

**EFEKTIVITAS KONSERVASI TUNTONG LAUT (*Batagur borneoensis*)
DI KAWASAN KONSERVASI PANTAI CEMARA DAN DESA PUSONG
KAPAL KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**DHIYAUL FALAH NASUTION
NIM. 180703004
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Biologi**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H**

**EFEKTIVITAS KONSERVASI TUNTONG LAUT (*Batagur borneoensis*) DI
KAWASAN KONSERVASI PANTAI CEMARA DAN DESA PUSONG
KAPAL KABUPATEN ACEH TAMIANG**

TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Biologi

Oleh:

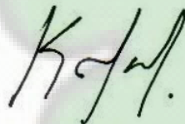
DHIYAUŁ FALAŁ NASUTION

NIM. 180703004

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Biologi**

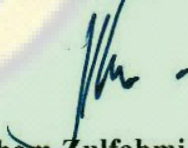
Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



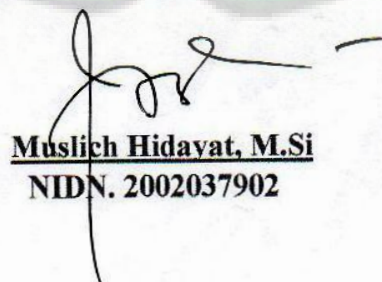
**Kamaliah, M.Si
NIDN.2015028401**

Pembimbing II



**Ilham Zulfahmi, M.Si
NIDN. 1316078801**

Mengetahui
Ketua Program Studi



**Muslich Hidayat, M.Si
NIDN. 2002037902**

**EFEKTIVITAS KONSERVASI TUNTONG LAUT (*Batagur borneoensis*)
DI KAWASAN KONSERVASI PANTAI CEMARA DAN DESA PUSONG
KAPAL KABUPATEN ACEH TAMIANG**

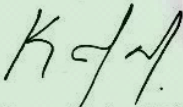
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir/Skripsi
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Prodi Biologi

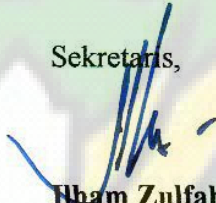
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 17 Oktober 2023
2 Rabiul Akhir 1445 H
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir/Skripsi:

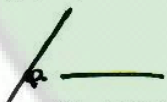
Ketua,


Kamaliah, M.Si
NIDN. 2015028401

Sekretaris,


Hbam Zulfahmi, M.Si
NIDN. 1316078801

Penguji I,


Rizky Ahadi, M.Pd
NIDN. 2013019002

Penguji II,


Raudhah Hayatillah, M.Sc
NIDN. 2025129302



Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dhiyaul Falah Nasution
NIM : 180703004
Program Studi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul : Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*)
di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong
Kapal Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir/skripsi ini, saya;

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mampu mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 17 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Handwritten signature of Dhiyaul Falah Nasution.

Dhiyaul Falah Nasution

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk –Nya dalam menyelesaikan skripsi/tugas akhir dengan judul “*Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (Batagur borneoensis) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang*” shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw yang mencintai umatnya tanpa memilih dan tanpa syarat.

Penelitian ini merupakan salah satu kewajiban untuk mengaplikasikan Tridarma dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sains dan melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari, bahwa selama penelitian dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Ir. M. Dirhamsyah M.T., IPU, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Muslich Hidayat M.Si., selaku Ketua Program studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Kamaliah M.Si., selaku pembimbing 1 sekaligus sebagai Pembimbing Akademik, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut, Amin.
4. Ilham Zulfahmi M.Si., selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan dukungan, motivasi serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut, Amin.
5. Seluruh dosen dan staf Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh Tamiang dan Seluruh Pegawai konservasi yang telah mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini.
7. Yusriono, selaku Kepala Konservasi tuntong laut (*Batagur borneoensis*) Desa Pusong Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang dan seluruh petugasnya yang telah mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini.
8. Ayahanda Ishak, MA dan ibunda Aida Rohayani S.Ag tercinta yang telah mendukung, memberikan nasehat, motivasi serta dukungan yang tak hentinya dari awal masa studi sampai penulisan Tugas Akhir/skripsi ini selesai

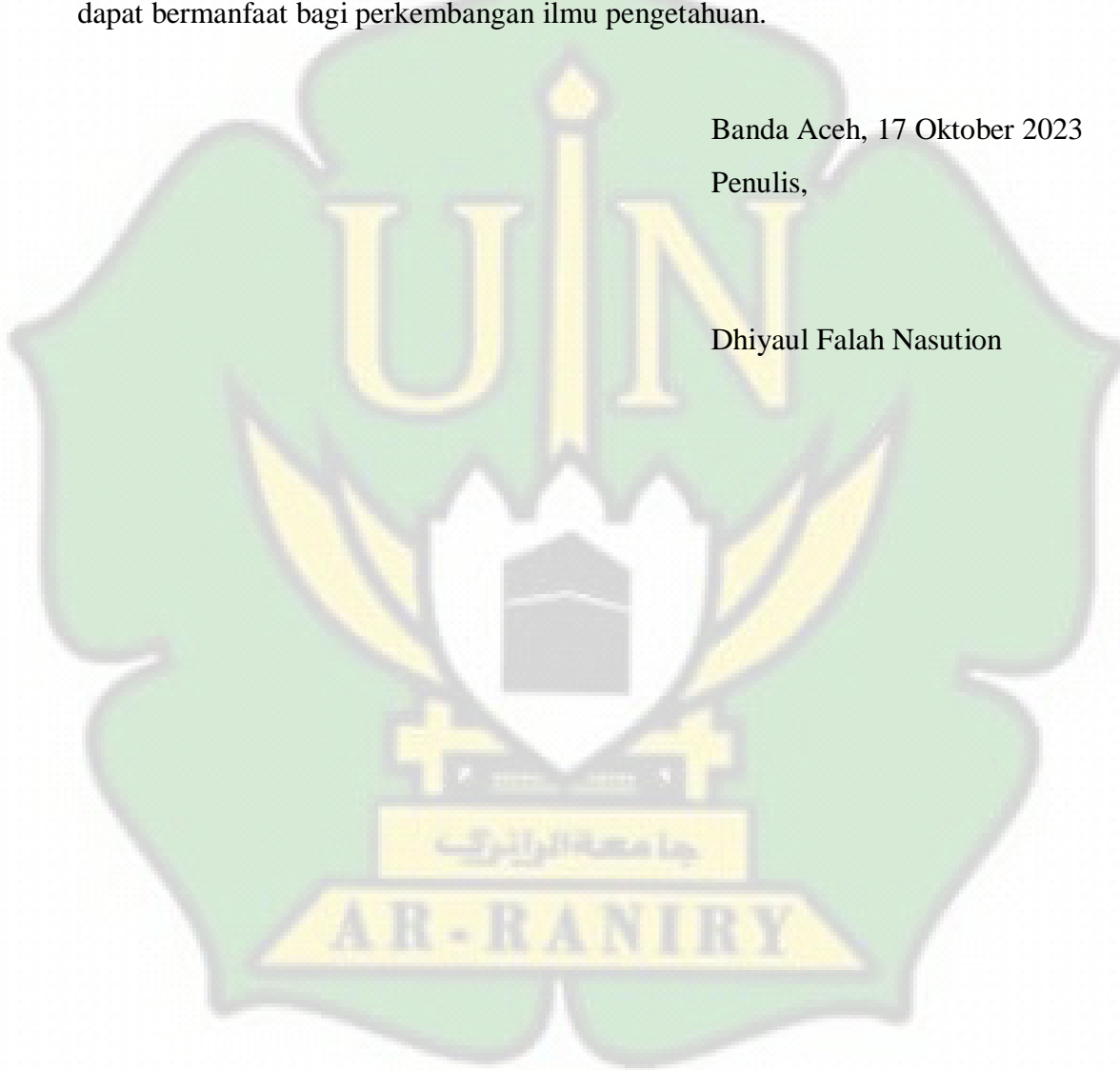
9. Kepada yang terkasih adik saya Habib Maula dan para sahabat yang selalu mendukung dan menyemangati saya
10. Seluruh teman-teman Biologi Leting 2018 yang tidak mungkin penulis tuliskan satu-persatu yang telah memberikan semangat motivasi dan doa kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan dimasa yang akan datang. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 17 Oktober 2023

Penulis,

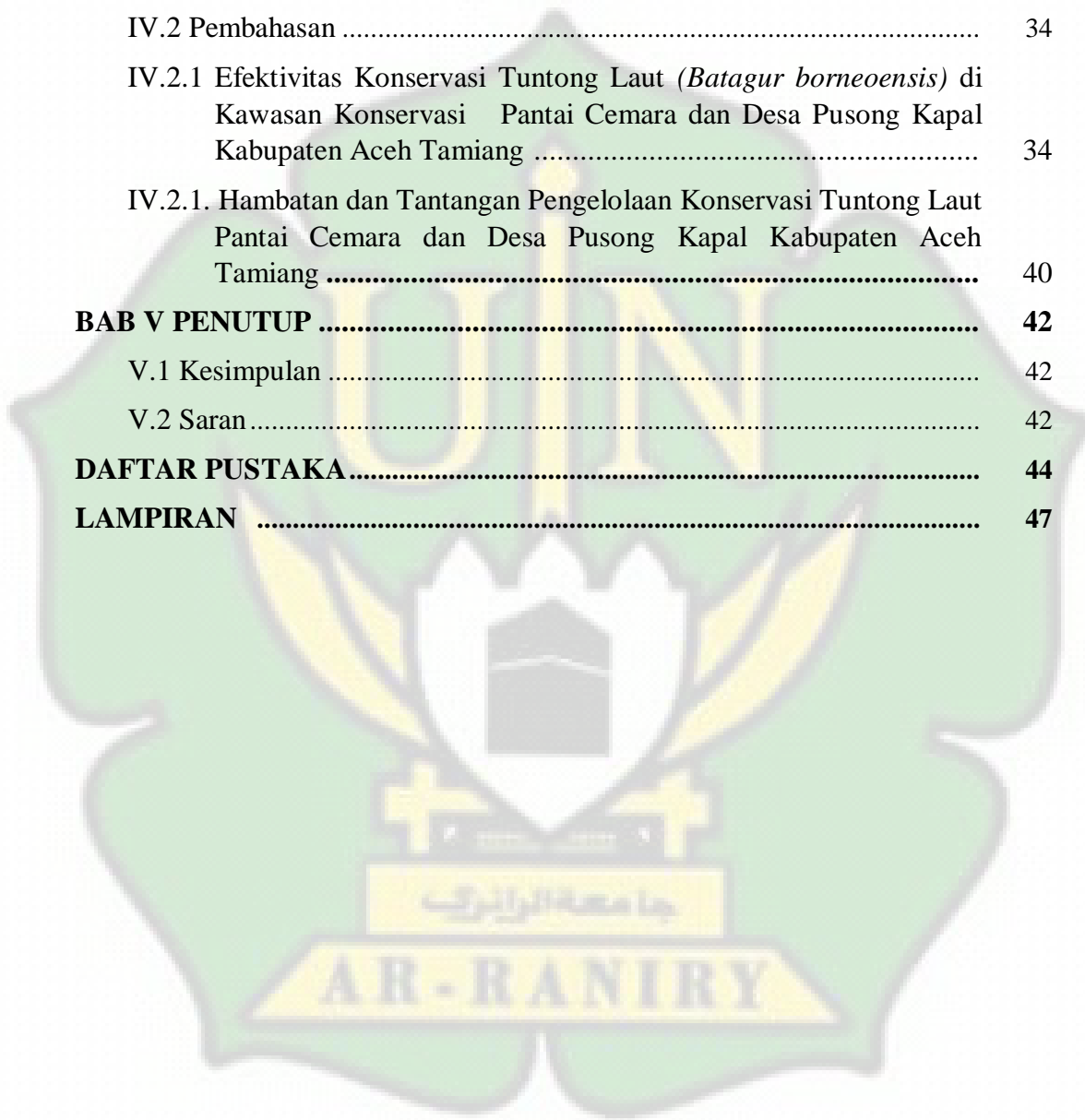
Dhiyaul Falah Nasution



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	3
I.3. Tujuan Penelitian	3
I.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
II.1. Morfologi Tuntong Laut (<i>Batagur borneonsies</i>)	5
II.2. Karakteristik Tuntong Laut (<i>Batagur borneonsies</i>).....	6
II.3. Habitat Tuntong Laut (<i>Batagur borneonsies</i>)	7
II.4. Karakteristik Habitat Peneluran Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) dan Waktu Peneluran	7
II.5. Pelestarian dan Konservasi.....	8
II.6. Teknis konservasi.....	8
II.7. Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Konservasi Desa Pusong Kapal.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	11
III.1 Rancangan penelitian	11
III.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	11
III.3 Waktu dan Tempat Penelitian	12
III.4 Prosedur Pengumpulan Data.....	13
III.5 Analisis Data.....	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
IV.I Hasil Penelitian	17

IV.1.1 Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara	17
IV.1.2 Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) di Kawasan Konservasi Desa Pusong Kapal.....	19
IV.1.7 Hambatan dan Tantangan di Konservasi Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal.....	28
IV.2 Pembahasan	34
IV.2.1 Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang	34
IV.2.1. Hambatan dan Tantangan Pengelolaan Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang	40
BAB V PENUTUP	42
V.1 Kesimpulan	42
V.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN	47

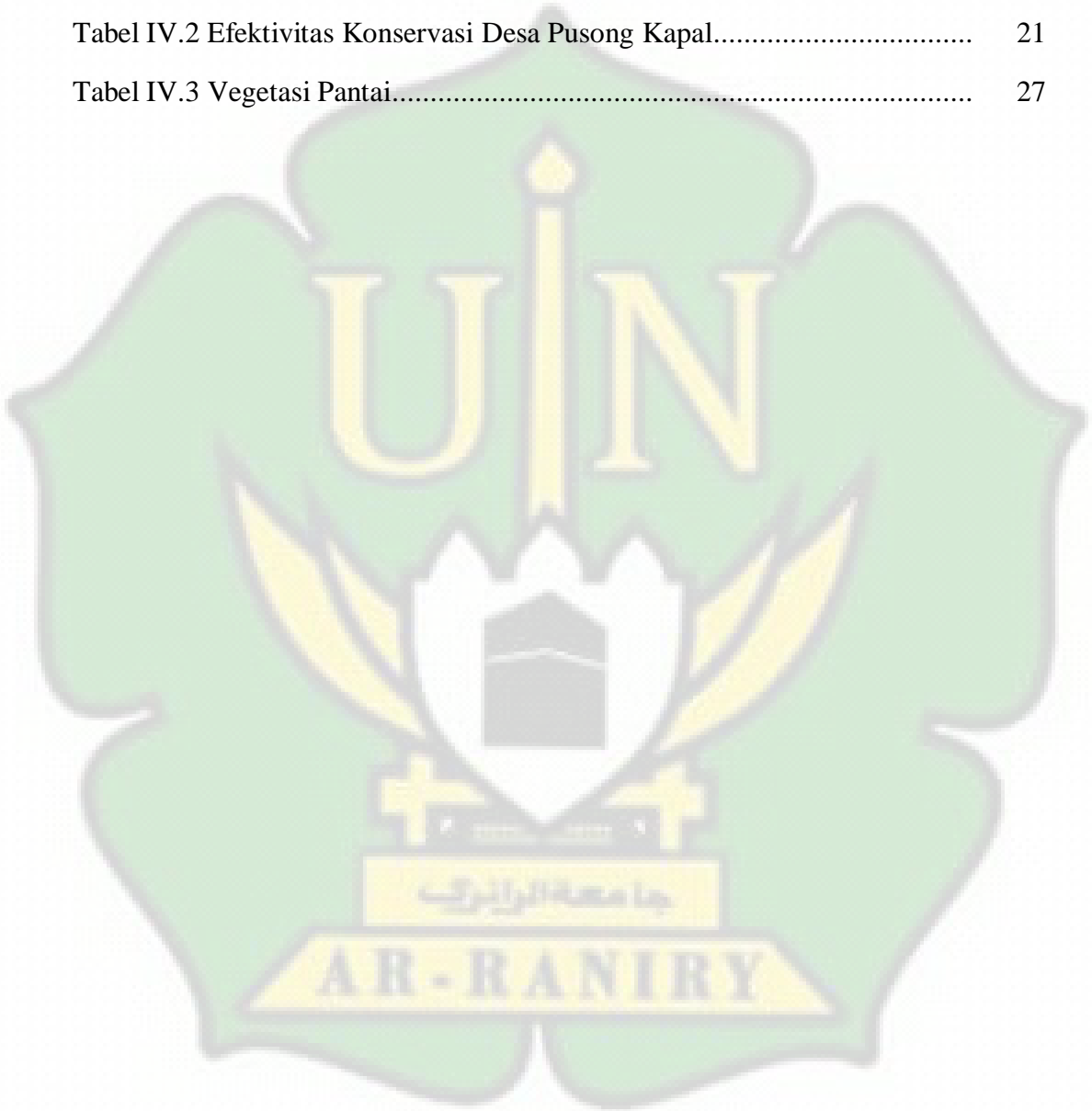


DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Tuntong Laut Jantan	5
Gambar II.2	Tuntong Laut Betina	5
Gambar III.1	Peta Lokasi Penelitian.....	12
Gambar IV.1	Kinerja Konservasi Pantai Cemara.....	17
Gambar IV.2	Kinerja Konservasi Desa Pusong Kapal	18
Gambar IV.3	Jumlah Telur Tuntong Laut	20
Gambar IV.4	Daya Tetas Telur Tuntong Laut.....	20
Gambar IV.5	Jumlah Pelepasan Tukik.....	23
Gambar IV.6	Vegetasi Pantai	23
Gambar IV.7	Tanggapan Masyarakat Mengonsumsi Telur	24
Gambar IV.8	Tanggapan Masyarakat Mendapatkan Telur	25
Gambar IV.9	Grafik Seberapa Sering Mengonsumsi Telur	28
Gambar IV.10	Grafik Mengapa memakan Telur.....	29
Gambar IV.11	Dampak Memakan Telur Bagi Aktivitas Ekonomi	29
Gambar IV.12	Manfaat Bagi Kesehatan Memakan Telur.....	30
Gambar IV.13	Dampak Mengonsumsi Telur Bagi Konservasi.....	31
Gambar IV.14	Dampak Memakan Telur Ketersediaan Pangan	32
Gambar IV.15	Manfaat tuntong laut bagi kesehatan	32
Gambar IV.16	Dampak mengonsumsi telur tuntong terhadap konservasi....	33
Gambar IV.17	Dampak memakan telur tuntong laut terhadap ketersediaan pangan.	34

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	11
Tabel III.2 Panduan Skoring	14
Tabel IV.1 Efektivitas Konservasi Pantai Cemara	18
Tabel IV.2 Efektivitas Konservasi Desa Pusong Kapal.....	21
Tabel IV.3 Vegetasi Pantai.....	27



ABSTRAK

Nama : Dhiyaul Falah Nasution
NIM : 180703004
Program Studi : Biologi Fakultas Sains dan Teknologi (FST)
Judul : Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang
Tanggal Sidang : 17 Oktober 2023
Tebal Skripsi : 84 Halaman
Pembimbing 1 : Kamaliah, M.Si
Pembimbing II : Ilham Zulfahmi, M.Si

Tuntong laut (*Batagur borneoensis*) adalah salah satu dari 25 spesies kura kura yang hampir punah. Pemanfaatan tuntong laut yang tinggi oleh manusia menyebabkan populasi tuntong laut mengalami penurunan. Kawasan Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara yang terletak di Desa Kuala Genting, Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang dan Konservasi Desa Pusong kapal, Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang merupakan pantai peneluran tuntong laut yang ada di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konservasi, hambatan dan tantangan konservasi tuntong laut di kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan, wawancara, data sekunder dan metode *survey explorative*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal 75% masuk dalam kategori efektif. Hambatan dalam pengelolaan Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal adalah masih banyak masyarakat yang mengonsumsi telur tuntong laut. Tantangan Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal yaitu sosialisasi, peningkatan kapasitas petugas, anggaran, fasilitas pembesaran dan penetasan tukik. Pengembangan ekowisata dan eduwisata, serta peningkatan informasi terkait dampak mengonsumsi telur tuntong laut yang telah dilakukan belum maksimal

Kata Kunci: *Tuntong laut, konservasi, efektivitas*

ABSTRACT

Name : Dhiyaul Falah Nasution
NIM : 180703004
Study Program : Biology Faculty of Science and Technology (FST)
Title : Effectiveness of conservation of Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) in the Cemara Beach conservation area and Pusong Kapal Village Aceh Tamiang District.

Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) are one of 25 endangered species of turtles. The high use of tuntong laut by humans has caused the tuntong laut population to decline. The conservation area of tuntong laut, Pantai Cemara which is located in Kuala Genting Village, Bendahara District, Aceh Tamiang Regency and the Conservation of Pusong Kapal Village, Seruway District, Aceh Tamiang Regency. Is a tuntong laut nesting beach in Aceh. This research aims to determine of conservation barriers tuntong laut and challenges effectiveness in the Cemara Beach Area and Pusong Kapal Village. Data Collection was carried out by direct observation in the field, interviews, secondary data and methods *explorative survey*. The research results show that the effectiveness of the Cemara Beach and Pusong Kapal Village is 75% in the effective category. The obstacle in conservation management of Cemara Beach and Pusong Kapal Village is that there are still many people who consume tuntong laut eggs. The challenges for conservation of Cemara Beach and Pusong Kapal Village are outreach, increasing the capacity of officers, budget, rearing facilities and hatching of hatchlings. Development of ecotourism and edutourism, as well as increasing information regarding the impact of consuming tuntong laut eggs which have not yet been carried out optimally.

Key Words : *Tuntong laut, conservation, Effectiveness*

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuntong laut (*Batagur borneensis*) adalah salah satu dari 25 spesies kura-kura yang terancam punah. Menurut laporan organisasi lingkungan hidup didunia *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), tuntong laut menempati peringkat ke-25 dari 327 spesies di seluruh dunia, kategori ini termasuk sangat terancam punah (*Critically Endangered*) (Parafianto T, Mulia Z, 2020). Populasi tuntong laut sampai saat ini semakin menurun karena faktor alam dan manusia. Beberapa faktor alam yang mengancam kelangsungan hidup tuntong laut adalah perubahan iklim dan penyakit. Sedangkan faktor aktivitas manusia meliputi pemburuan telur untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Purwantono, 2015). Tuntong laut juga dijual dan bahkan diekspor ke Cina untuk digunakan bahan dasar obat-obatan dan kosmetik, sehingga merusak habitatnya (Guntoro, 2010).

Tuntong laut (*Batagur borneensis*) merupakan hewan endemik. Hewan ini hanya ditemukan di daerah tertentu di perairan sungai hingga daerah pesisir. Penyebarannya ditemukan di daerah pesisir Asia Tenggara termasuk Malaysia dan Indonesia (Andersen dkk., 2020). Di Indonesia populasi tuntong laut tersebar di wilayah pesisir Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatra. Saat ini berdasarkan jumlah telur yang ditemukan, populasi tuntong laut di Sumatra ditemukan di wilayah pesisir Aceh Tamiang (Saputra, 2019). Hasil pengamatan data dari UPTD Balai Budidaya Air Payau Seruway Dinas Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2018-2019 wilayah yang paling banyak terdapat telur tuntong laut adalah Pantai Cemara jumlahnya mencapai 300 butir.

Pantai Cemara ialah salah satu destinasi wisata di Aceh Tamiang yang dijadikan sebagai penangkaran konservasi tuntong laut sejak tahun 2014 oleh Pemerintah kabupaten Aceh Tamiang, pantai ini terletak di Desa Kuala Genting Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Peran utama konservasi ini adalah melindungi tuntong laut, konservasi ini telah menjalankan berbagai

program seperti penyelamatan telur tuntong laut, teknik konservasi (mengerami telur ke bak penetasan, karantina dan pelepasan tukik) (Hasil wawancara).

Konservasi Tuntong Laut lainnya yang terdapat di Aceh Tamiang terdapat di Desa Pusong Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang yang dijadikan sebagai objek wisata pelestarian tuntong laut. Perhatian dan keprihatinan terhadap keterancamannya spesies ini pada tahun 2012 oleh Yayasan Satucita Lestari Indonesia (YSLI) dengan dukungan PT Pertamina EP Field Rantau, melakukan usaha konservasi tuntong laut (*Batagur borneoensis*) yang dipusatkan pada wilayah Pusong Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. program ini kemudian mendapatkan dukungan lebih lanjut dari pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang dan Balai Konservasi Sumber daya Alam (BKSDA) Aceh (Pertamina EP, 2019). Sebagai bentuk usaha mendukung pelestarian, desa ini membangun rumah informasi tuntong laut ditujukan sebagai sarana informasi tuntong laut dan dapat dijadikan sebagai forum untuk studi lebih lanjut tentang spesies ini (Andiny dkk., 2022).

Bentuk pelestarian tuntong laut yang lain dilakukan Yayasan satu Cita Lestari adalah dengan membuat fasilitas penangkaran dan pengembangbiakan tuntong laut. Berbagai Program yang telah dijalankan konservasi ini seperti sosialisasi konservasi spesies kepada warga, sekolah dan siswa untuk melakukan patroli penyelamatan tuntong laut serta telurnya pada musim kawin, melakukan survei pengayaan habitat, untuk memelihara telur tuntong dan melepaskan kembali anaknya ke habitat aslinya.

Pemerintah kabupaten Aceh Tamiang sudah melindungi tuntong laut (*Batagur borneoensis*) dan habitatnya. Berdasarkan SK bupati Nomor 63 Tahun 2014 menetapkan tuntong laut sebagai satwa yang di lindungi. PERDA Nomor 2 tahun 2014 tentang perlindungan dan pelestarian spesies tuntong laut sebagai satwa yang di lindungi di kabupaten Aceh tamiang (Hernawan dkk., 2018b). Sejak ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang telah menetapkan dalam rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang 2012-2031 telah mengidentifikasi fungsi cagar alam perairan seluas 981,70 ha. Pada saat sama, Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh

Tamiang berencana memperluas kolam penangkaran di kecamatan Bendahara tepatnya di Pantai Cemara seluas 352 ha (Dinas Pangan Kelautan dan Perikanan Aceh Tamiang, 2014).

Status perlindungan saja tidak cukup untuk mempertahankan populasi Tuntong laut. Oleh karena itu, upaya konservasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah harus didukung oleh sektor masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam melindungi tuntong laut (Setyoko & Indriaty, 2019). Masyarakat belum sepenuhnya mendukung upaya konservasi tuntong laut. Sebagian masyarakat masih melakukan aktifitas pemanfaatan telur tuntong laut. Data penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak konservasi tuntong laut dan masyarakat Aceh Tamiang sendiri dalam rangka meningkatkan pelestarian tuntong laut (*Batagur borneoensis*). Penelitian ini untuk mengkaji efektivitas program pelestarian tuntong laut dan partisipasi masyarakat sekitar Aceh Tamiang dengan judul **Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang.**

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam peneliian ini yakni:

- a. Bagaimana efektivitas konservasi tuntong di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang.?
- b. Bagaimana hambatan dan tantangan konservasi tuntong laut di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang?

I.3. Tujuan Penelitian

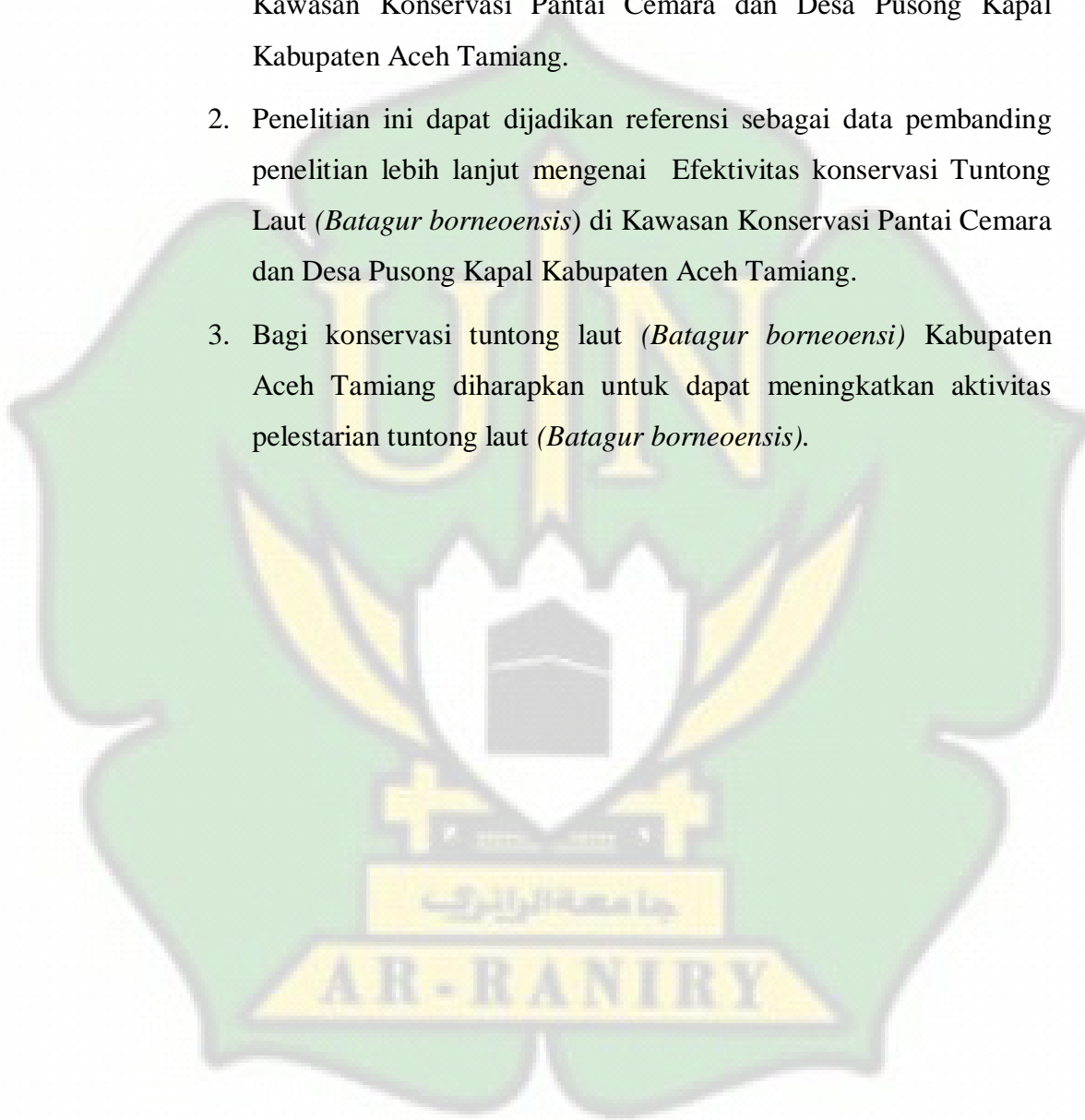
Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui efektivitas konservasi tuntong laut di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang.
- b. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan di konservasi tuntong laut pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang.

I.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efektivitas konservasi tuntong laut (*Batagur borneoensis*) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai data pembanding penelitian lebih lanjut mengenai Efektivitas konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Bagi konservasi tuntong laut (*Batagur borneoensi*) Kabupaten Aceh Tamiang diharapkan untuk dapat meningkatkan aktivitas pelestarian tuntong laut (*Batagur borneoensis*).



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Morfologi Tuntong Laut (*Batagur borneonsies*)

Tuntong laut memiliki kerapas yang memanjang, jantan dewasa berukuran lebih kecil dibandingkan betina dengan ekor yang lebih panjang dan tebal. Ciri khasnya berupa garis-garis hitam yang terdiri dari 3 garis lebar pada karapasnya. Jari-jari kaki depannya bercakar, sedangkan jari-jari kaki belakangnya berselaput penuh. Pada musim kawin kepala jantan berwarna putih (Ubaidillah,2013).

Rata-rata lebar kerapas pada tuntong laut adalah 30,9 cm dimana betina memiliki kerapas yang lebih lebar dibandingkan jantan. Rata-rata lebar kerapas betina adalah 44,0 cm sedangkan jantan hanya 33,6 cm. Sama halnya dengan berat badan betina lebih berat dari jantan dengan rata-rata berat betina adalah 13,6 kg sedangkan jantan adalah 8,0 kg (Guntoro, 2012).

Tuntong laut betina dapat diperkirakan berusia antara 10-15 tahun. Hal ini dapat dilihat dari sirip kerapas yang sudah mulai pudar, di anggap tua. Sedangkan Tuntong laut jantan yang ditemukan di perkirakan berumur 10-18 tahun. Meskipun fisik dari tuntong laut jantan lebih kecil dari ukuran betina, jantan dewasa memiliki ekor yang lebih panjang dari betina (Duli,2009).

Semakin besar betina, semakin banyak telur yang dihasilkannya dan semakin dalam sarangnya. Betina dengan cangkang besar dapat membantu menggali lubang yang dalam untuk menyimpan telur. Selain itu, induk betina yang memiliki cangkang panjang akan mampu menampung banyak telur (Ibrahim,2016).



Gambar II.1 Tuntong Laut Betina



Gambar II.2 TuntongLaut Jantan

Sumber: Guntoro, 2012a

Klasifikasi Tuntong laut

Kingdom	: Animalia
Kelas	: Reptilia
Ordo	: Testudines
Famili	: Geoemydidae
Genus	: <i>Batagur</i>
Spesies	: <i>Batagur borneoensis</i>

Sumber: Guntoro, 2010.

Geomeydidae adalah keluarga terbesar dan paling beragam dalam Testudines kura-kura dengan sekitar 75 spesies. Famili ini biasanya memiliki selaput jari kaki, Geoemydidae hidup di daerah tropis dan subtropis Asia, eropa dan Afrika Utara. Kebanyakan Geoemydidae adalah kura-kura air tawar, tetapi beberapa telah beradaptasi dengan habitat muara atau darat. Meskipun kebanyakan bersifat herbivora, ada juga beberapa spesies omnivora dan karnivora (Duli, 2009).

II.2. Karakteristik Tuntong Laut (*Batagur borneonsies*)

Tuntong laut (*Batagur borneonsis*) merupakan hewan akuatik yang termasuk hewan terancam punah di dunia. Tuntong laut (*Batagur borneonsis*) dewasa mengalami dimorfisme seksual (*sexual dimorphism*) atau perubahan warna pada musim kawin, Jantan akan berubah dari coklat muda menjadi putih/abu-abu dengan coklat merah/oranye di antara matanya. Sedangkan betinanya berwarna coklat muda. Perbedaan bentuk tubuh jantan dan betina lebih besar dibandingkan jantan (Guntoro, 2010).

Tuntong laut (*Batagur borneoensis*) memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kura-kura lain nya di Indonesia. Tuntong laut merupakan salah satu spesies yang ditemukan di ekosistem mangrove bersama dengan *Batagur baska* dan *Batagur affinis*. Namun, *Batagur borneoensis* merupakan satu-satunya spesies yang memiliki perilaku khusus bermigrasi dari air tawar ke daerah pesisir selama musim bersarang (Hernawan, 2019).

II.3. Habitat Tuntong Laut (*Batagur borneosies*)

Habitat asli tuntong laut ini adalah perairan yang luas yaitu disekitar ekosistem mangrove dan kawasan pesisir. Tuntong laut yang masih anakan banyak ditemukan di aliran sungai dan mangrove sedangkan yang dewasa banyak ditemukan di kawasan mangrove dan pesisir. Hewan ini aktif pada sore hingga malam hari, saat sore hari sering ditemukan di habitat aslinya berjemur di dahan pohon dan mencari makanan (Latief, 2021).

Tuntong laut merupakan Herbivora yaitu memakan daun dan buah pada vegetasi mangrove. Hewan ini bersifat monomorfik, yang membuatnya sulit untuk ditentukan jenis kelaminnya hanya dengan penampilan. Berkembang biak dengan musiman. Betina akan berenang dari muara sungai menuju laut untuk bertelur di pasir halus (Reuben, 2020).

Tuntong laut memiliki sifat sangat sensitif terhadap kebisingan yang berdampak pada pola makan dan pola kegiatan yang akhirnya pertumbuhan dan perkembangan hewan ini menjadi terganggu, jadi mereka membutuhkan habitat yang relatif tenang. Berdasarkan dari masyarakat pesisir setempat hewan ini bertelur pada malam hari ketika lingkungan tenang (Latief, 2022).

II.4. Karakteristik Habitat Peneluran Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) dan Waktu Peneluran

Kemiringan pantai menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas pemijahan Tuntong Laut. Kemiringan pantai yang cocok untuk aktivitas berkembangbiak kurang dari 30° (Sheavtiyan, 2014). Selain itu, kemiringan pantai juga mempengaruhi aktivitas penyu untuk menuju pantai sehingga membutuhkan tenaga lebih untuk mencapai pantai (Anshary, 2014). Sedangkan penyu maupun Tuntong laut yang datang ke darat akan menghemat energi strategi pemijahan (Hana, 2021), termasuk memanfaatkan air pasang (Ibrahim, 2016).

Jarak tempat bertelurnya tuntong laut dengan vegetasi adalah $2,5 \pm 3,8$ meter. Namun sebagian besar lokasi peneluran tuntong laut yang ditemukan berada pada jarak ± 2 meter dari vegetasi pantai dan jarak rata-rata dari masing-masing tempat peneluran dengan jangkauan pantai sekitar $4,6 \pm 2,7$ meter. Selain itu, Tuntong

laut cenderung bersarang untuk bertelur berada di atas permukaan air pasang tertinggi (Aulia, 2021). Suhu kelembapan sarang / penetasan berkisar antara 27-32 °C dengan kedalaman hingga 25 cm (DKP, 2020).

Tuntong laut bertelur di malam hari dengan jumlah telur terdiri dari dua belas hingga delapan belas telur dalam satu sarang. Setelah selesai bertelur Tuntong Laut akan menutup lubang sarang nya hingga rata dengan pasir di sekitarnya. Pada saat subuh sekitar pukul 04.00 tuntong aut akan kembali ke air. (Guntoro, 2012).

Hewan ini melakukan musim kawin yaitu dari bulan Mei-September. Sedangkan musim bertelur berlangsung dari bulan Oktober hingga Februari hewan ini bertelur pada malam hari sekitar jam 9 malam hingga menjelang fajar, dengan waktu penetasan berkisar antara 70 hingga 114 hari. (Guntoro, 2010)

II.5. Pelestarian dan Konservasi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia pelestarian berasal dari kata lestari yang memiliki makna bertahan, tidak berubah dan kekal. Selain itu pelestarian adalah proses melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Secara umum Pelestarian dapat diartikan sabagai suatu usaha yang bertujuan merawat, melindungi serta mengembangkan objek pelestarian unuk dilestarikan (Ridwan,2017). Pelestarian tuntong laut (*Batagur borneoensis*) dilakukan dengan tujuan upaya menyelamatkan tuntong laut, sebagai sarana dan prasarana untuk kegiatan wisata, sarana untuk pusat informasi pendidikan, pelatihan serta pusat riset.

Konservasi artinya melestarikan, yaitu melestarikan atau memelihara daya dukung, mutu, fungsi daya tampung lingkungan hidup secara seimbang. Tujuan konservasi adalah mencapai tujuan melestarikan sumber daya alam hayati secara seimbang, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan manusia, melestarikan kapasitas dan pemanfaatan sumber daya alam hayati beserta isinya secara seimbang (Harnino *et al.*, 2021).

II.6. Teknis konservasi

Konservasi merupakan upaya untuk mengurangi dampak penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya alam akibat ekstraksi (Sri, 2010). Teknik

pengelolaan menurut Dermawan (2009) adalah sebagai berikut:

1. Pengawasan teknis terhadap penyu yang bersarang di pantai. Pada saat penyu mulai bergerak pengawas tidak boleh mengusik atau langsung mengukur dan mengambil sampel.
2. Teknis penetasan telur secara alami dapat dijalankan dengan cara sarang penyu dipagari dan harus dikontrol pegawai dengan teratur.
3. Teknis penangkaran yang memiliki tujuan untuk pengembangbiakan jenis biota laut langka yaitu melakukan evakuasi telur, penetasan semi alami, perawatan serta kegiatan melepaskan tukik.
4. Teknis penetasan telur penyu semi alami yaitu mengutip telur penyu lalu dilakukan pemindahan ke wadah penetasan agar telur menetas menjadi tukik setelah itu dilepaskan di laut, sedangkan beberapa tukik yang baru menetas memiliki manfaat sebagai sarana pendidikan, penelitian dan wisata.
5. Teknis monitoring adalah memantau tukik dengan teratur, periodik dan insidental bergantung dengan keadaan populasi penyu dan keberadaan tukik di wilayah konservasi.
6. Teknis patroli penyu bisa dilaksanakan saat pagi, siang, malam bisa juga dilakukan pada semua waktu.
7. Teknis pembinaan habitat yaitu menyiapkan tempat untuk pelestarian penyu, menetapkan tempat tersebut untuk kawasan konservasi, mencegah setiap orang yang mencoba masuk maupun membuat aktivitas di kawasan konservasi itu melainkan adanya izin khusus yang bertujuan untuk pendidikan atau penelitian.
8. Teknis pengelolaan wisata berbasis penyu dilakukan dengan mendesain tata ruang wilayah yang akan di jadikan objek wisata, membuat cara untuk promosi seperti poster dan booklet, kemudian menyelenggarakan promosi juga sosialisasi dan harus membuat penyu nyaman untuk bertelur.

9. Teknik penyelamatan penyu di daerah migrasi bisa dengan identifikasi jalur migrasi penyu dan kegiatan-kegiatan di sepanjang jalur migrasi penyu.

II.7. Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Konservasi Desa Pusong Kapal

Desa Kuala Genting dikenal oleh masyarakat sekitar memiliki wisata unggulan yang bernama pantai cemara. Dinamai pantai cemara karna seluas areal pantai ditumbuhi pohon cemara. Hal yang menjadi daya tarik pantai ini karna adanya satwa langka yaitu tuntong laut (*Batagur borneoensis*). Di pantai ini terdapat penangkaran dan konservasi tuntong laut sebagai sarana dan prasarana untuk kegiatan wisata, pusat informasi, pendidikan, pelatihan serta pusat riset. (Dinas Pangan Kelautan dan Perikanan Aceh Tamiang, 2020).

Salah satu daya tarik wisata alam yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang adalah kawasan Pusong Kapal yang berada di Kecamatan Seruway yang meliputi juga kawasan mangrove pantai Ujung Tamiang dan pantai Pusong Cium yang berada di wilayah paling ujung dari Kecamatan Seruway. Pantai Ujung Tamiang ini diketahui merupakan salah satu tempat bertelur, berkembangnya tuntong laut dan sebagai pusat konservasi tuntong laut. Keberadaan tuntong laut sebagai daya tarik wisata. Upaya nyata konservasi tuntong laut melalui program penangkaran telah dilakukan oleh Yayasan Satucita Lestari Indonesia (YSLI) .

Program yang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya kemudian mendapatkan dukungan dari PT. Pertamina EP *Field* Rantau dengan membangun fasilitas rumah informasi tuntong laut di Desa Pusong Kapal sekaligus lahan pengeraman telur tuntong laut di kawasan Pantai Ujung Tamiang. Pantai Ujung Tamiang persis berada di muara sungai Tamiang. pantai ini berada pada sebuah delta yang membentuk pulau dengan tanaman mangrove yang menutupinya. Sebagian besar wilayah pantainya merupakan lokasi pendaratan tuntong laut yang akan bertelur di pantai (Pertamina EP, 2019).

BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode wawancara langsung di lapangan.

III.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

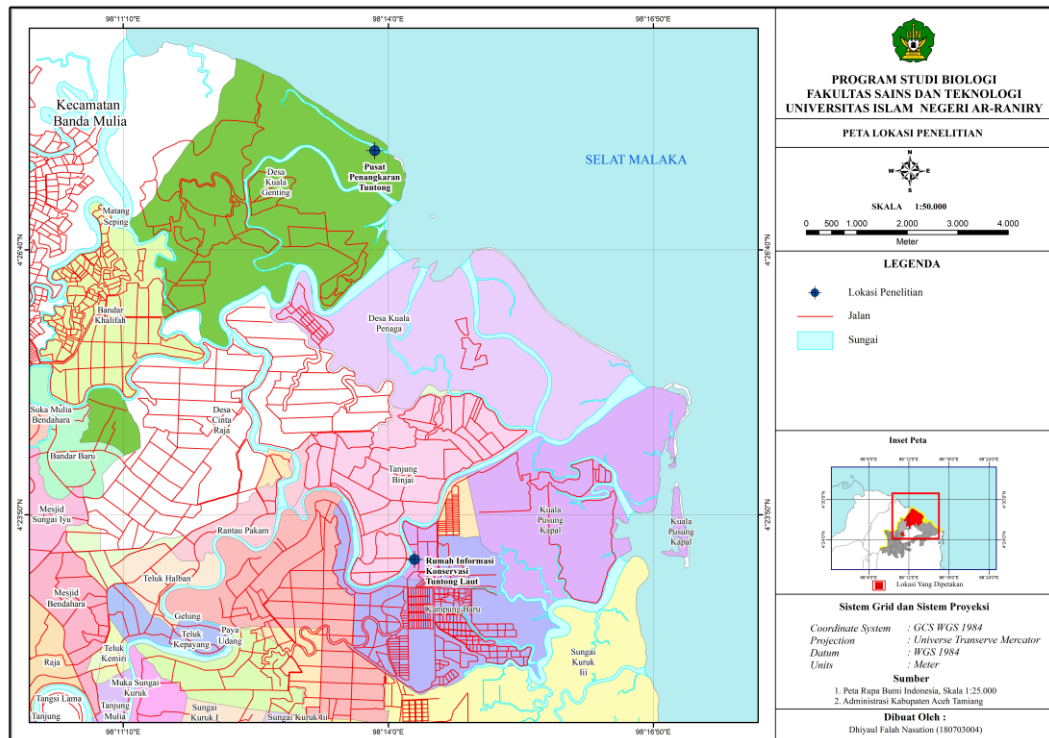
Pelaksanaan penelitian Efektivitas konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang. Dilaksanakan dengan jadwal seperti tabel di bawah ini.

Tabel III.1 jadwal pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan	April Minggu ke				Mei Minggu ke	
		1	2	3	4	1	2
1	Persiapan kuesioner dan lembar observasi						
2	Observasi						
3	Wawancara dengan kepala dan petugas						
4	Pembagian kuesioner						
5	Pengambilan data						
6	Analisis data						

III.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada April hingga Mei 2023 di kawasan Pantai Cemara yang terletak di Desa Kuala Genting Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang dan Desa Pusong Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar III.1 Peta Lokasi Penelitian.

Pantai Cemara merupakan salah satu objek wisata yang banyak ditumbuhi pohon cemara dengan luas hutan Cemara sekitar 35 Ha di sepanjang pesisir pantai tersebut dan juga dijadikan sebagai tempat penangkaran tuntong laut dengan Luas sekitar ± 1 Ha yang terdiri dari empat bak karantina telur tuntong laut/bak penampung dan satu rumah penjaga yang beroperasi sejak tahun 2014. Secara administrasi pemerintahan lokasi penelitian ini termasuk kedalam wilayah Desa Kuala Peunaga dan Desa Kuala Genting Kecamatan Bendahara (Samsul, 2021).

Desa Pusong Kapal merupakan desa wisata yang memiliki keunikan yaitu

tuntong laut. Penyelamatan telur dan Pelestarian tuntong laut di wilayah ini dilakukan sejak tahun 2013. Selain penangkaran konservasi tuntong laut yang dilakukan di pantai Ujung Tamiang, Pembangunan rumah informasi tuntong laut berukuran 143,6 m ditunjukkan sebagai sarana untuk memperoleh segala hal yang berkaitan dengan konservasi tuntong laut dan juga sebagai wadah untuk meneliti lebih jauh tentang spesies ini. Di dalam rumah informasi tuntong laut terdapat poster edukasi, video edukasi, dan penjelasan wawasan terkait pelestarian tuntong laut (Andiny dkk., 2022).

Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah pesisir kabupaten Aceh Tamiang merupakan masyarakat nelayan pancing dan jaring yang sehari-hari beraktivitas di wilayah pesisir dan laut. Adapun jenis kapal yang digunakan yaitu kapal kayu dengan ukuran panjang 20 hingga 25 kaki (Dinas Pangan Kelautan dan Perikanan Aceh Tamiang, 2020).

III.4 Prosedur Pengumpulan Data

3.4.1. Efektivitas Konservasi Tuntong Laut di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang.

Data pada penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada kepala bagian konservasi tuntong laut, petugas konservasi tuntong laut (*Batagur borneoensis*) (dua orang) yang dapat menunjang topik ini.

Efektivitas program konservasi tuntong laut (*Batagur borneoensis*) yang telah dilakukan dan dianalisis menggunakan metode skoring mengacu pada penelitian Firliansyah dkk. (2017). Observasi dilakukan terhadap beberapa parameter kunci yaitu meliputi aktivitas monitoring pantai, asal telur, aktivitas pengumpulan telur, aktivitas pelepasan tukik, waktu pelepasan tukik, fasilitas penetasan telur, fasilitas pembesaran tukik, fasilitas perawatan induk, dan keberhasilan penetasan.

Data hasil observasi dikualitatifkan dengan menggunakan metode skoring. Efektivitas program selanjutnya dievaluasi dengan kisaran rentang kategori sebagai berikut: kisaran total nilai 9-18=0-25% kurang efektif; 19-24=26-50% cukup efektif, 25-30=51-75% efektif, 31-36=76-100% sangat efektif. Menurut

Firliansyah dkk. (2017) panduan skoring untuk setiap parameter disajikan pada tabel III.2.

Tabel III.2 Panduan Skoring Penelitian ini adalah:

NO	ASPEK	SKOR	KRITERIA
1	Monitoring pantai yang dilakukan oleh petugas	1	Tidak monitoring sama sekali
		2	Ada monitoring tapi tidak berkala
		3	Monitoring berkala disekitar lokasi
		4	Ada monitoring berkala diluar lokasi
2.	Asal telur di konservasi Tuntong Laut	1	Luar pantai
		2	Di pantai jarak 5 km dari lokasi konservasi
		3	Di pantai jarak 2 km dari lokasi pusat konservasi
		4	Sekitar lokasi pusat konservasi
3.	Keberhasilan penetasan	1	50-62,5%
		2	63,5-75%
		3	76-87,55
		4	88,5-100%
4.	Fasilitas pembesaran tukik	1	Tidak ada
		2	Ada tapi kondisi rusak
		3	Ada dan memadai
		4	Ada dan sangat memadai
5.	Lokasi pelepasan	1	Jauh dari tempat pusat konservasi
		2	Di pantai cemara jarak radius 5 km dari lokasi

			.pusat konservasi
		3	Di pantai cemara jarak radius 2 km dari lokasi pusat konservasi
		4	Sekitar lokasi pusat konservasi
6.	Waktu pelepasan tukik	1	Jam 10-12 pagi
		2	Jam 1-2 siang
		3	Jam 3-4 sore
		4	Jam 5-6 sore/5-6 pagi
7.	Pembesaran Tuntong laut	1	Ada, untuk display
		2	Ada untuk display dan kondisi cacat
		3	Kondisi cacat
		4	Tidak ada
8.	Fasilitas penetasan telur	1	Tidak Ada
		2	Ada tapi kondisi rusak
		3	Ada dan memadai
		4	Ada dan sangat memadai
9.	Kegiatan memegang/berfoto dengan tukik	1	Ada, bebas dipegang dan tanpa pantauan
		2	Ada, bebas dipegang dalam pantauan
		3	Hanya dipegang pengelola
		4	Tidak boleh dipegang

Selanjutnya dilakukan observasi di pantai sekitaran sarang peneluran tuntong laut (*Batagur borneoensis*) meliputi karakteristik sarang (suhu, kelembapan pasir, diameter sarang, kedalaman sarang) dan analisis vegetasi.

3.4.2 Hambatan dan Tantangan di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang.

Informasi terkait persepsi masyarakat lokal terkait konservasi tuntong laut diperoleh melalui metode wawancara karena peran masyarakat juga penting dalam pelestarian ini. Sebanyak 50 responden yang terdiri dari berbagai gender (laki-laki dan perempuan), profesi, dan umur diminta tanggapannya dengan metode wawancara langsung yang dipandu dengan kuesioner. Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar Desa Kuala Genting dan Desa Pusong kapal. Adapun pertanyaan mengenai pelestarian tuntong laut ini meliputi pengetahuan mereka tentang tuntong laut, jumlah masyarakat yang mengonsumsi telur tuntong laut, proses mendapatkan telur tuntong laut, alasan mengonsumsi telur tuntong laut dan alasan memperjualbelikan telur tuntong laut.

Data skunder meliputi jumlah telur tuntong laut yang diperoleh pertahun, jumlah telur yang menetas pertahun, jumlah tukik yang dilepas pertahun.

III.5 Analisis Data

Data terkait pengelolaan dan pelestarian tuntong laut (*Batagur borneoensis*) dianalisis menggunakan tabel skoring dan wawancara. Data hambatan dan tantangan mengenai tanggapan orang yang diwawancarai disajikan dalam bentuk grafik sesuai dengan frekuensi tanggapannya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.I Hasil Penelitian

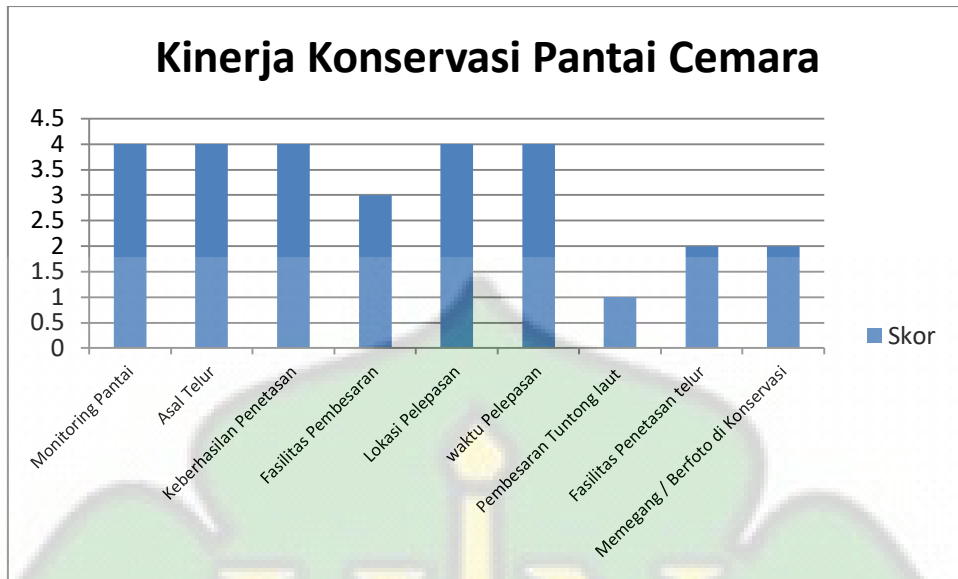
IV.1.1 Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara

Aktivitas-aktivitas konservatif yang dilakukan oleh Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara meliputi pemantauan pantai, pengumpulan telur, inkubasi telur, pemeliharaan tukik dan pelepasan tukik. Analisis kinerja menunjukkan perlindungan tuntong laut Pantai Cemara mencapai 75% termasuk dalam kategori efektif dengan nilai 28. Parameter yang mendapat poin terbanyak adalah pemantauan pantai, asal telur, tempat pelepasan, waktu pelepasan dan fasilitas penetasan telur.

Telur tuntong laut yang diperoleh sebagian besar berasal dari konservasi tuntong laut Pantai Cemara. Sementara itu pada saat yang sama, pelepasan tukik juga dilakukan di sekitar konservasi tuntong laut Pantai Cemara, sehingga nantinya tukik yang dilepasliarkan dapat kembali ke tempat semula. Saat pelepasan tukik dilakukan pada sore dan pagi hari sekitar pukul 17:00-18:00 dan 05:00-06:00 WIB. Fasilitas tempat penetasan tukik saat ini tersedia dengan kualitas yang baik untuk mendukung penetasan tukik. Monitoring pantai dilakukan secara berkala pada bulan Juni hingga September Karna merupakan waktu tuntong laut bertelur (Gambar IV.I, IV.2) dan (Tabel IV.I)



Gambar. IV.I Kinerja Konservasi Pantai Cemara



Gambar. IV.2 Kinerja Konservasi Pantai Cemara

Tabel IV.1 Efektivitas pengelolaan Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Pantai Cemara

NO	KRITERIA	SKOR											
		Responden I				Responden II							
		1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Monitoring pantai yang dilakukan oleh petugas				✓								✓
2.	Asal telur di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara				✓								✓
3.	Pencapaian keberhasilan penetasan yang dihasilkan Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara				✓								✓
4.	Fasilitas pembesaran tukik			✓							✓		
5.	Lokasi pelepasan tukik Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara				✓								✓
6.	Waktu kegiatan pelepasan				✓								✓

	tukik								
7.	Pembesaran tuntong laut di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara	✓				✓			
8.	Fasilitas penetasan telur tuntong laut		✓				✓		
9.	Kegiatan memegang/berfoto di kawasan Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara		✓				✓		
	Total		28				28		

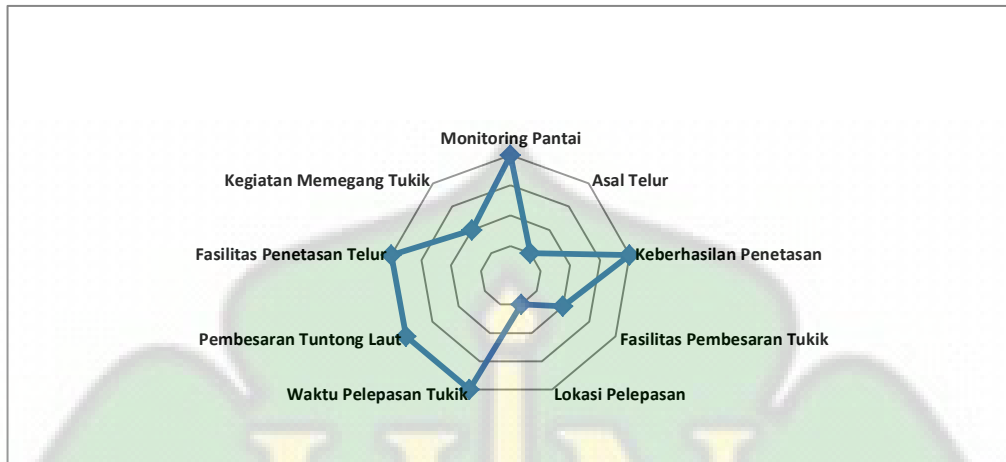
Parameter yang mendapatkan nilai skor terendah adalah pembesaran tukik, fasilitas penetasan telur dan kegiatan memegang/berfoto di kawasan konservasi. Fasilitas penetasan telur mendapatkan skor terendah karena bangunan atap yang mulai rusak.

IV.1.2 Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Kawasan Konservasi Desa Pusong Kapal

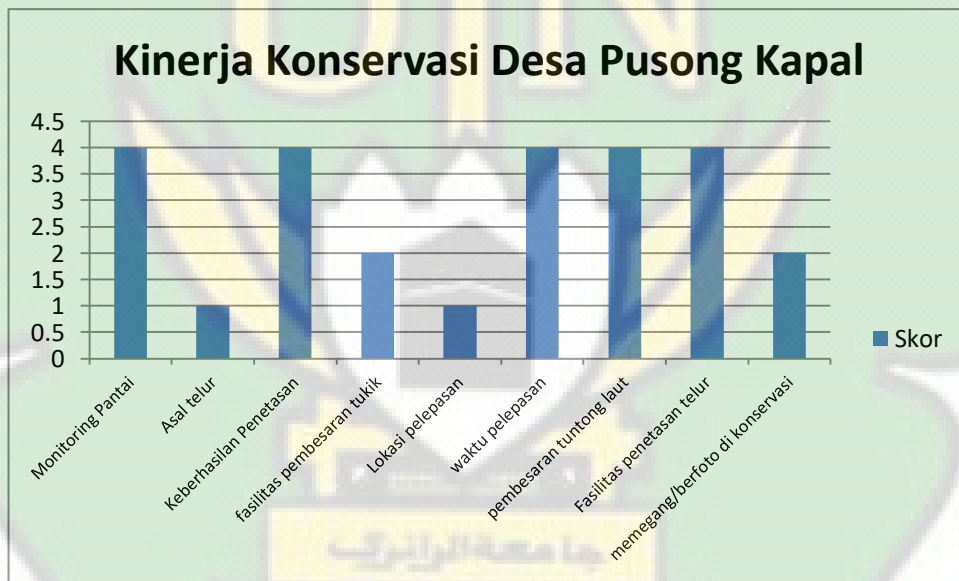
Aktivitas-aktivitas konservatif yang dilakukan oleh Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal meliputi pemantauan pantai, pengambilan telur, penetasan telur, pemeliharaan tukik dan pelepasan tukik. Kemudian analisis efektivitas menunjukkan kinerja Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal mencapai 75% termasuk dalam kategori efektif dengan nilai 26. Parameter nilai tertinggi dengan nilai 4 adalah monitoring pantai, keberhasilan penetasan, waktu pelepasan, pembesaran tuntong laut dan fasilitas penetasan telur.

Telur tuntong laut diperoleh dari wilayah konservasi yang jauh dari Pusat Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal. Sementara itu pelepasan tukik dilakukan di lokasi telur ini diambil yang jarak nya jauh dari Pusat Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal sehingga tukik yang dilepasliarkan nantinya akan kembali ke tempat yang sama. Pelepasan tukik dilakukan pada sore dan pagi hari yaitu sekitar jam 17:00-18:00 dan 05:00-06:00 WIB. Fasilitas penetasan tukik tersedia dengan kualitas baik yang mendukung penetasan tukik. Monitoring pantai dilakukan secara berkala pada bulan Maret hingga September

karena pada bulan ini merupakan waktu tuntong laut ke pantai untuk bertelur (Gambar IV.3, IV.4) dan (Tabel IV.2).



Gambar IV.3 Kinerja Konservasi Desa Pusong Kapal



Gambar IV.4 Kinerja Konservasi Desa Pusong Kapal

Tabel VI.2 Efektivitas Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal

NO	KRITERIA	SKOR							
		Responden I				Responden II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Monitoring pantai yang dilakukan oleh petugas				✓				✓
2.	Asal telur di Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal				✓				✓
3.	Pencapaian keberhasilan penetasan yang dihasilkan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal				✓				✓
4.	Fasilitas pembesaran tukik			✓				✓	
5.	Lokasi pelepasan tukik Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal	✓				✓			
6.	Waktu kegiatan pelepasan tukik				✓				✓
7.	Pembesaran tuntong laut di Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal				✓				✓
8.	Fasilitas penetasan telur tuntong laut				✓				✓
9.	Kegiatan memegang/berfoto di kawasan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal		✓				✓		
	Total				30				30

Parameter yang mendapatkan nilai terendah adalah asal telur, lokasi pelepasan dan kegiatan memegang/berfoto di konservasi. Asal telur di Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal berasal dari wilayah konservasi namun jauh dari pusat konservasi begitu juga dengan pelepasan tukik yang dilakukan jauh dari lokasi pusat konservasi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal menunjukkan bahwa efektivitas kinerja Konservasi sama-sama mencapai 75% yang termasuk dalam kategori efektif.

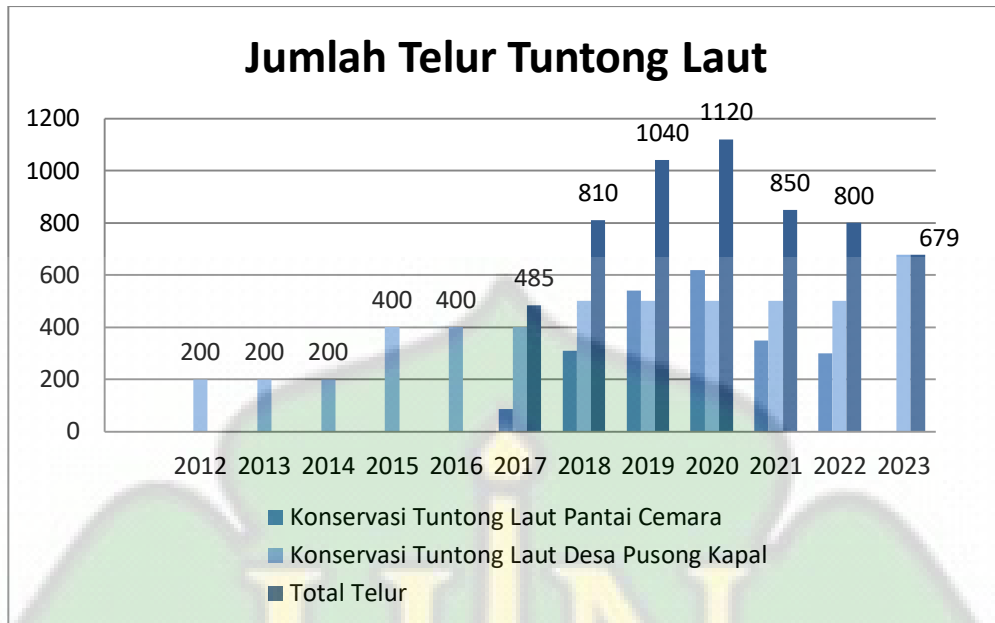
IV.1.3 Monitoring Pantai Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal

IV.1.3.1 Distribusi Telur Tuntong Laut Konservasi Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal

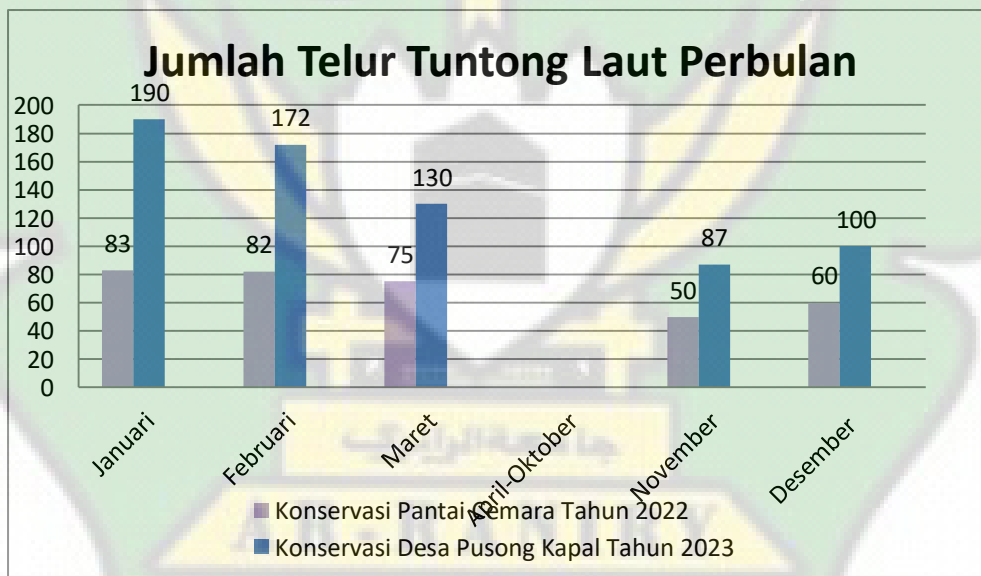
Telur tuntong laut yang berhasil didata oleh Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara selama periode tahun 2017 sampai dengan 2022 sebanyak 2.205 telur. Jumlah telur terbanyak terdapat pada tahun 2020 sekitar 620 butir dan paling sedikit tahun 2017 sebanyak 85 butir.

Sedangkan telur tuntong laut yang berhasil didata oleh Konservasi tuntong laut Desa Pusong Kapal selama periode tahun 2012 sampai dengan 2023 sebanyak 4.700 telur. Jumlah telur tuntong laut dari tahun 2012 hingga saat ini yang berhasil diselamatkan menunjukkan peningkatan. Jumlah telur terbanyak diperoleh pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 yaitu sebanyak 500 butir. Pada tahun 2012 jumlah telur yang paling sedikit diperoleh sebanyak 100 butir.

Total telur tuntong laut dari Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal paling banyak adalah pada tahun 2020 yaitu 1120 butir telur.



Gambar VI.5 Jumlah Telur Tuntong Laut di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal



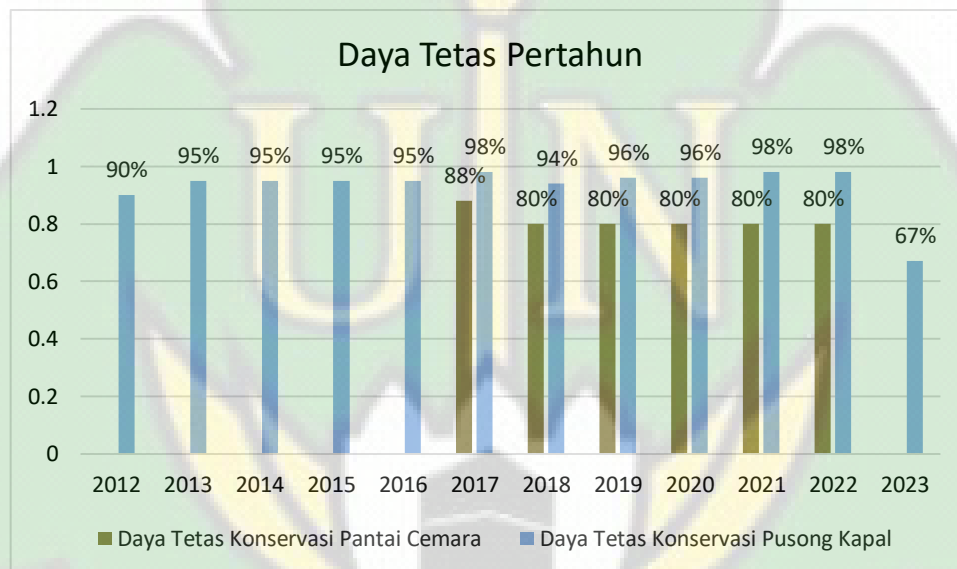
Gambar VI.6 Jumlah Telur Tuntong Laut Perbulan di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal

IV.1.4 Keberhasilan Penetasan Telur Tuntong Laut Pertahun Konservasi Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal

Rata-rata keberhasilan penetasan telur tuntong laut di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara periode tahun 2017-2022 yaitu sebesar 80%. Persentase

penetasan telur tuntong laut yang paling tinggi adalah tahun 2017 yaitu 88%.

Sedangkan rata-rata keberhasilan penetasan telur tuntong laut di kawasan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal pada tahun 2012 hingga 2022 adalah 90% dan mengalami penurunan daya tetas pada tahun 2023 yaitu 67%. Pada tahun 2017, tingkat penetasan telur tuntong laut meningkat, menurun pada tahun 2018, dan kembali meningkat pada tahun 2019, tetapi pada tahun 2023 daya tetas mengalami penurunan. Keberhasilan penetasan telur tuntong laut dapat dilihat pada (Gambar IV.7).



Gambar IV.7 Daya Tetas Telur Tuntong Laut di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal.

IV.1.5 Pelepasan Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Konservasi Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal

Pelepasan tuntong laut dilakukan setiap tahunnya di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal setelah tukik dikarantina pada bak pembesaran tukik. Jumlah tukik yang dilepas setiap tahunnya di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara terdata dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Jumlah pelepasan tukik pada tahun 2017 sebanyak 70 ekor, 2018 300 ekor, 2019 530 ekor, 2020 613 ekor, 2021 345 ekor, dan 2022 290 ekor. Pelepasan tukik terbanyak yaitu pada tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021.

Sedangkan pelepasan tuntong laut setiap tahunnya juga dilakukan oleh Konservasi Tuntong laut Desa Pusong kapal. Jumlah pelepasan tukik yang dilakukan dari tahun 2012 sebanyak 85 ekor, 2013 185 ekor, 2014 186 ekor, 2015 375 ekor, 2016 376 ekor, 2017 388 ekor, 2018 389 ekor, 2019 479 ekor, 2020 487 ekor, 2021 488 ekor, 2022 490 ekor dan 2023 454 ekor. Semua tukik yang telah di karantina pada bak pembesaran tukik selama empat bulan kemudian akan dilepaskan kembali pada habitat tuntong laut (Gambar IV.5)



Gambar IV.8 Jumlah Pelepasan Tukik Pertahun di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal

IV.1.6 Karakteristik Habitat Peneluran Tuntong Laut di Konservasi Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal

Konservasi tuntong laut Pantai Cemara lokasi sarang tuntong laut terdata berada disekitar pusat konservasi. Namun demikian tidak sedikit pula sarang tuntong laut Konservasi Pantai Cemara yang terletak jauh dari pusat konservasi seperti Pantai Kermak, Pantai keutapang, Pantai alur nunang. Kedalaman sarang yang ditemukan berkisar 30 cm, diameter mulut sarang berkisar 10-15 cm, lebar dalam sarang bervariasi tergantung jumlah telur. Jarak sarang dari pasang terendah paling jauh 20 m dan jarak paling dekat adalah 5m. Suhu sarang tuntong laut berkisar 27-32 °C sesuai dengan pernyataan (DKP, 2020) Suhu kelembapan

sarang / penetasan berkisar antara 27-32 °C.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiringan pantai cemara berkisar 18°. Sedangkan lokasi sarang pada Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal terletak jauh dari lokasi pusat konservasi seperti Pantai Pusong Cium, Pantai Pusong Putus dan Pantai Ujung Tamiang. Pantai Pusong Cium dipilih sebagai lokasi penelitian karena pantainya yang bersih dan banyak ditemukan telur tuntong laut disini. Kedalaman sarang tuntong laut yang ditemukan berkisar antara 18-27 cm, lebar dalam sarang berkisar antara 12-20 cm. Sedangkan berdasarkan data dari Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal suhu sarang tuntong laut adalah 27-32 C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiringan Pantai Pusong Cium sekitar 20°. Jumlah telur persarang berdasarkan data dari Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal adalah 12-22 butir persarang. Sesuai dengan pernyataan (Guntoro,2010) jumlah telur tuntong laut 12-22 butir persarang.

Jenis vegetasi pantai pada Pantai Cemara didominasi oleh cemara (*Casuarina equisetifolia*) dan rambat tapak kuda (*Ipomea pes-caprae*), pandan berduri (*Pandanus tectorius*), beruwah laut (*Scaevola taccada*), ketapang (*Terminalia cattapa*), waru (*Thespesia populnea*), dan rumput jarum (*Cyperus Sp*) Sedangkan pada Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal yang diambil di kawasan Pantai Pusong Cium didominasi juga oleh cemara (*Casuarina equisetifolia*) dan beruwah laut (*Scaevola taccada*), pandan berduri (*Pandanus tectorius*), rambat tapak kuda (*Ipomea pes-caprae*), dan mangrove. Vegetasi pantai yang diamati di lokasi penelitian terlihat pada Tabel IV.3 dan Gambar IV.9

Tabel IV.3 Vegetasi pantai dilokasi penelitian

No	Lokasi Pantai	Vegetasi Pantai
1	Pantai Cemara	Cemara (<i>Casuarina equisetifolia</i>) Tapak kuda (<i>Ipomea pes-caprae</i>) Pandan berduri (<i>Pandanus tectorius</i>) Beruwas laut (<i>Scaevola taccada</i>) Ketapang (<i>Terminalia cattapa</i>) Waru (<i>Thespesia populnea</i>) Rumput Jarum (<i>Cyperus Sp</i>)
2	Pantai Pusong Cium	Cemara (<i>Casuarina equisetifolia</i>) Beruwas laut (<i>Scaevola taccada</i>) Pandan berduri (<i>Pandanus tectorius</i>) Tapak kuda (<i>Ipomea pes-caprae</i>)



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



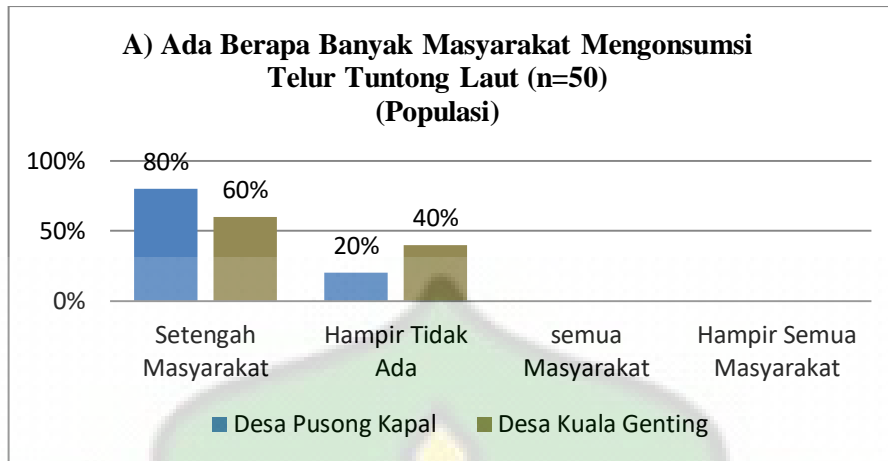
(g)

Gambar IV.9 Vegetasi Pantai di Pantai Cemara, (a) Cemara (*Casuarina equisetifolia*), (b) Tapak kuda (*Ipomea pes-caprae*), (c) Pandan berduri (*Pandanus tectorius*), (d) Beruwas laut (*Scaevola taccada*), (e) Rumput Jarum (*Cyperus Sp*), (f) Ketapang (*Terminalia cattapa*), (g) Waru (*Thespesia populnea*). Vegetasi Pantai Pusong Cium, (a) Cemara (*Casuarina equisetifolia*), (b) Tapak kuda (*Ipomea pes-caprae*), (c) Pandan berduri (*Pandanus tectorius*), (d) Beruwas laut (*Scaevola taccada*).

IV.1.7 Hambatan dan Tantangan di Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal

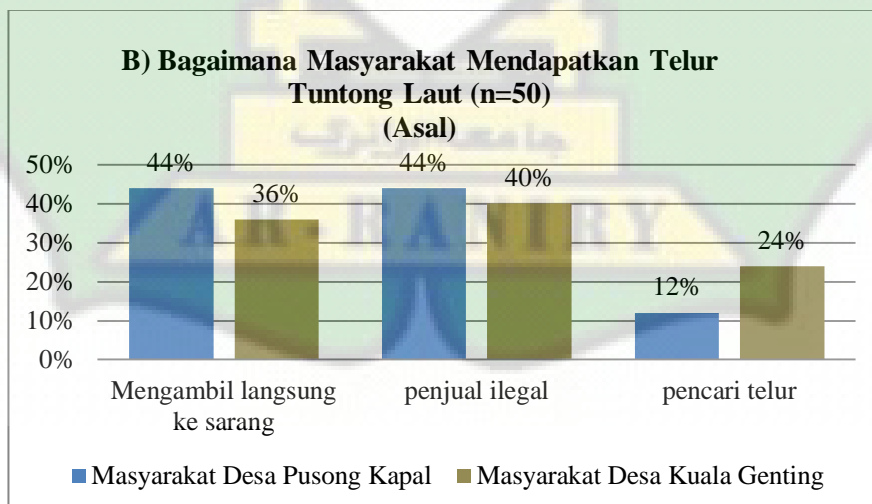
IV.1.7.1 Hambatan Pengelolaan Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal

Persepsi mengenai pemahaman masyarakat desa Kuala Genting dan sekitarnya serta masyarakat Desa Pusong Kapal tentang berapa banyak masyarakat yang mengonsumsi telur tuntong laut didapatkan hasil persentase sebanyak 80% masyarakat Desa Pusong Kapal mengonsumsi telur tuntong dan 60% Masyarakat Desa Kuala Genting sekitarnya percaya bahwa setengah masyarakat mengonsumsi telur tuntong laut dan 20% Masyarakat Desa Pusong Kapal percaya bahwa hampir tidak ada yang mengonsumsi telur tuntong dan 40% lainnya masyarakat Desa Kuala Genting sekitarnya (Gambar IV.10)



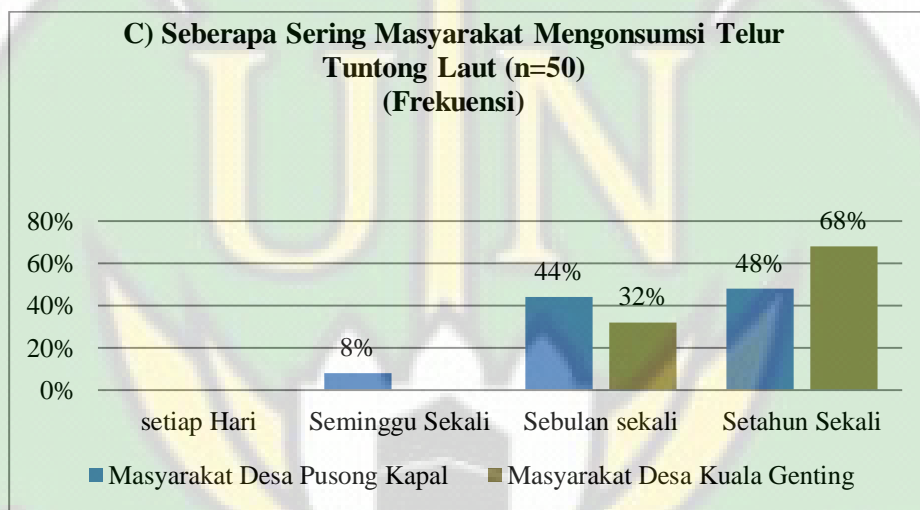
Gambar.IV.10 Grafik tanggapan masyarakat tentang masyarakat yang mengonsumsi telur tuntong laut

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner terhadap persepsi masyarakat tentang bagaimana masyarakat mendapatkan telur tuntong menunjukkan bahwa sebanyak 44% masyarakat Desa Pusong Kapal mengambil langsung dari sarang dan 36% masyarakat Desa Kuala Genting sekitarnya, 44% masyarakat Desa Pusong Kapal membeli telur tuntong laut dari penjual telur ilegal dan 40% masyarakat Desa Kuala Genting sekitarnya, 12% masyarakat Desa Pusong Kapal membeli telur dari pencari telur dan 24% Masyarakat Desa Kuala Genting dan sekitarnya (Gambar IV.11)



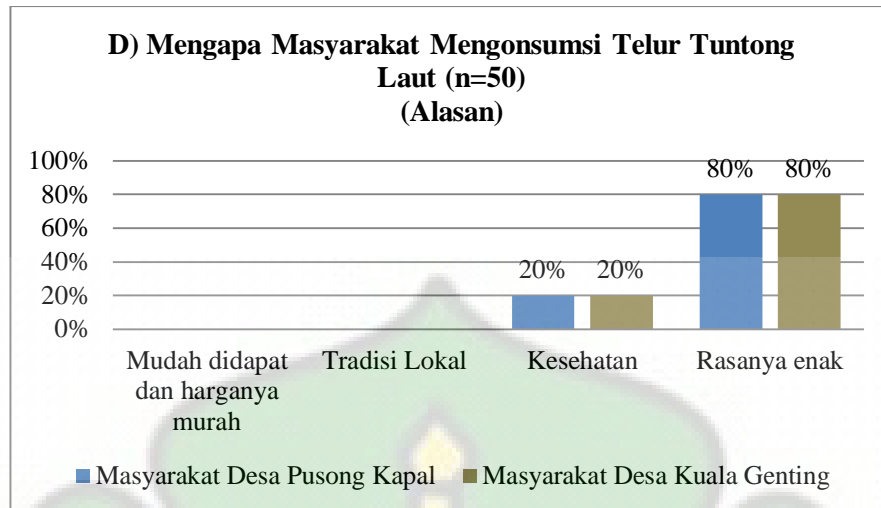
Gambar VI.11 Grafik tanggapan masyarakat tentang mendapatkan telur tuntong laut

Telur tuntong diyakini dapat meningkatkan stamina dan baik untuk jantung. Sebanyak 44% masyarakat Desa Pusong Kapal konsumsi telur tuntong laut dalam waktu sebulan sekali dan 32% masyarakat Desa Kuala Genting, 48% masyarakat Desa Pusong Kapal konsumsi telur tuntong dalam waktu setahun sekali dan 68% diantaranya masyarakat Desa Kuala Genting sekitarnya, 8% masyarakat Desa Pusong Kapal mengonsumsi telur tuntong laut seminggu sekali. Konsumsi telur tuntong laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kuala Genting sekitarnya dan Desa Pusong Kapal hanya terjadi ketika musim tuntong laut bertelur. (Gambar IV.12)



Gambar IV.12 Grafik tanggapan masyarakat tentang seberapa sering mengonsumsi telur tuntong laut

Respon masyarakat Desa Kuala Genting sekitarnya dan Desa Pusong Kapal terkait dengan mengonsumsi telur tuntong laut didapatkan hasil sebanyak 80% masyarakat Desa Kuala Genting dan 80% masyarakat Desa Pusong Kapal mengonsumsi telur tuntong laut karna memiliki rasa yang enak dibandingkan telur lain nya. Selain itu 20% masyarakat Desa Pusong Kapal dan 20% masyarakat Desa Kuala Genting dan sekitarnya mengonsumsi telur tuntong laut karna masyarakat menganggap bahwa telur tuntong memiliki dampak yang baik bagi kesehatan (Gambar IV.13)



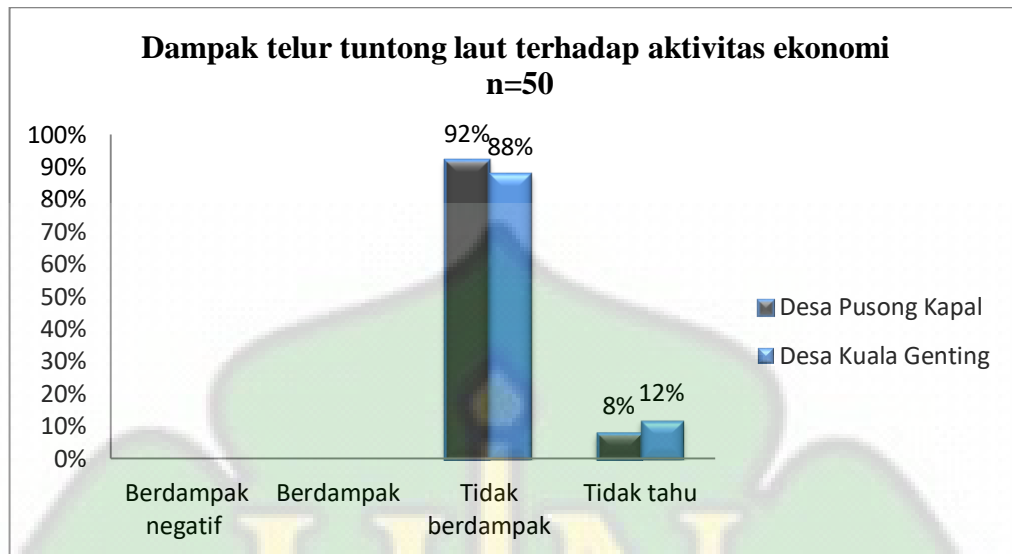
Gambar IV.13 Grafik tanggapan masyarakat tentang mengapa memakan telur tuntong laut

IV.1.7.2 Tantangan Pengelolaan Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal

Tantangan dalam peyelenggaraan Konservasi Tuntong Laut adalah 80% responden berpendapat bahwa telur tuntong laut memiliki rasa yang lebih enak dibandingkan telur lainnya. Responden juga menemukan bahwa mengonsumsi telur tuntong laut memiliki efek baik bagi kesehatan. Telur tuntong laut dipercaya dapat meningkatkan stamina dan baik untuk jantung. Telur tuntong laut dapat diperoleh langsung dari sarangnya melalui pedagang ilegal. Sebagian besar masyarakat yang diwawancarai di sekitar kawasan konservasi masih percaya bahwa memakan telur tuntong laut mempunyai dampak positif bagi kesehatan. Secara ekonomi, telur tuntong laut masih menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan untuk menambah pendapatan.

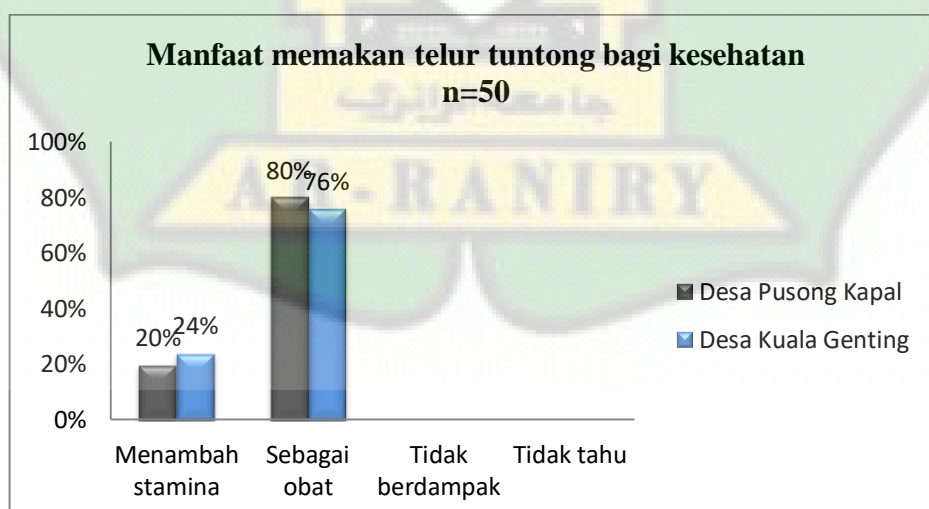
Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner terhadap persepsi masyarakat dampak telur tuntong laut terhadap aktivitas ekonomi menunjukkan bahwa sebanyak 92% masyarakat Desa Pusong Kapal dan 88% masyarakat Desa Kuala Genting dan sekitarnya beranggapan tidak berdampak terhadap aktivitas ekonomi karna menjual telur tuntong laut bukan mata pencaharian utama, sedangkan 8% masyarakat Desa Pusong Kapal dan 12% masyarakat Desa Kuala Genting tidak tahu dampak telur tuntong laut terhadap aktivitas ekonomi

(Gambar. IV. 14)



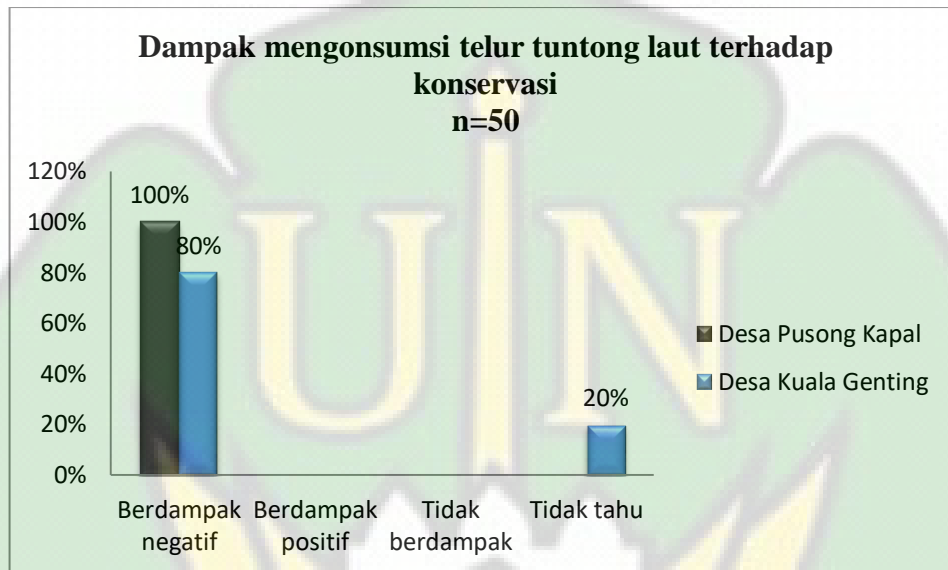
Gambar IV.14 Grafik tanggapan masyarakat dampak telur tuntong laut terhadap aktivitas ekonomi

Respon masyarakat Desa Pusong Kapal dan Desa Kuala Genting terkait dengan manfaat mengonsumsi telur tuntong laut didapatkan hasil sebanyak 80% masyarakat Desa Pusong Kapal dan 76% masyarakat Desa Kuala Genting beranggapan bahwa manfaat mengonsumsi telur tuntong laut sebagai obat, 20% masyarakat Pusong Kapal dan 24% masyarakat Desa Kuala Genting beranggapan telur tuntong laut dapat menambah stamina. (Gambar. IV.15)



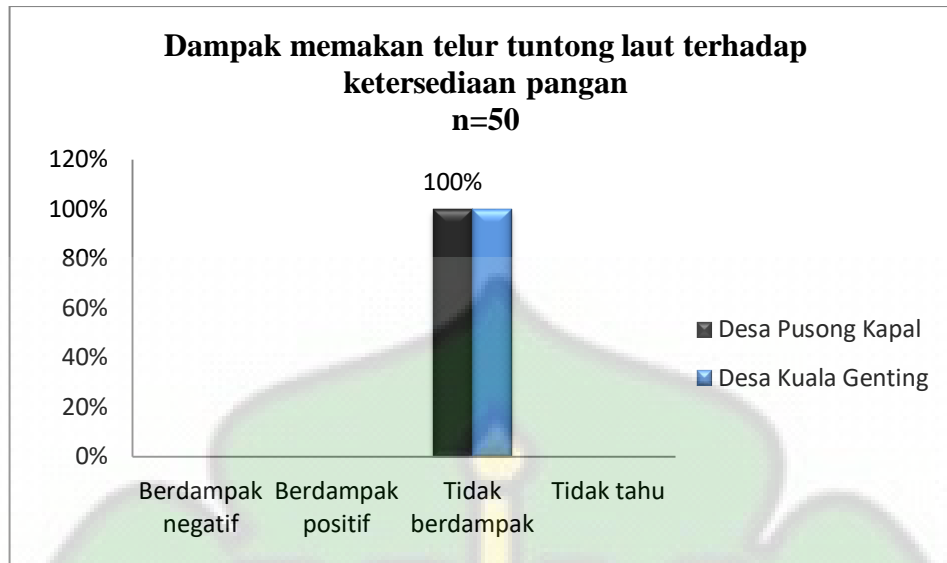
Gambar. IV.15 Grafik tanggapan masyarakat tentang manfaat memakan telur tuntong laut bagi kesehatan

Respon masyarakat Desa Pusong Kapal dan masyarakat Desa Kuala Genting terkait dampak mengonsumsi telur tuntong laut terhadap konservasi menunjukkan 100% masyarakat Desa Pusong Kapal dan 80% Masyarakat Desa Kuala Genting dan sekitarnya beranggapan bahwa mengonsumsi telur tuntong laut berdampak negatif untuk konservasi, dan 20% Masyarakat Desa Kuala Genting dan sekitarnya tidak tahu (Gambar. IV.16).



Gambar IV.16 Grafik tanggapan dampak mengonsumsi telur tuntong laut terhadap konservasi

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner terhadap persepsi masyarakat tentang dampak memakan telur tuntong laut terhadap ketersediaan pangan menunjukkan sebanyak 100% masyarakat Desa Pusong Kapal dan 100% masyarakat Desa Kuala Genting dan sekitarnya beranggapan bahwa memakan telur tuntog laut tidak berdampak terhadap ketersediaan pangan. (Gambar. IV.17)



Gambar. IV.17 Grafik tanggapan masyarakat tentang dampak memakan telur tuntong laut terhadap ketersediaan pangan.

Mayoritas responden sekitar 95% responden mengetahui akan dampak mengonsumsi telur tuntong laut terhadap aktivitas konservasi yaitu berdampak negatif. Aktivitas memburu, menjual, dan mengonsumsi telur tuntong laut secara terus menerus dapat berdampak negatif menurunkan populasi tuntong laut. Mayoritas responden berpendapat bahwa memburu, menjual, dan mengonsumsi telur tuntong laut tidak berhubungan langsung dengan ketersediaan pangan di wilayahnya.

IV.2 Pembahasan

IV.2.1 Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang

Studi terkait efektivitas konservasi kinerja Konservasi Tuntong Laut (*Batagur Borneoensis*) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang dalam rangka melihat hambatan, tantangan dan keunggulan sebagai bahan evaluasi terhadap visi yang ingin dicapai. Secara umum, kinerja konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara mencapai 75% masuk dalam kategori efektif dan kinerja Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal mencapai 75% masuk dalam kategori efektif.

Komponen yang mendapat nilai tertinggi yaitu monitoring pantai, asal telur tuntong laut, keberhasilan penetasan, tempat dan waktu pelepasan tukik. Monitoring pantai dilakukan oleh konservasi tuntong laut Pantai Cemara pada bulan Juni dan bulan September sampai dengan Maret saat musim tuntong laut bertelur. Hampir semua telur tuntong laut yang dipindahkan ke tempat penetasan semi alami berasal dari dekat kawasan konservasi. Bak penetasan telur tuntong laut terbuat dari bangunan permanen, sarang semi alami yang dilengkapi dengan pembatas untuk melindungi dari predator. Pondasi dibuat diatas permukaan berpasir, agar tukik yang menetas tidak keluar dari tempat penetasan. Fasilitas pembesaran tukik terletak jauh dari pusat konservasi sehingga pada saat telur tukik yang sudah menetas akan dipindahkan ke bak pembesaran tukik menggunakan transportasi perahu atau kapal.

Fasilitas pemeliharaan tukik di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara berbentuk persegi dengan bahan plastik berukuran 2x1 m. Sebelum dilepaskan ke laut tukik dipelihara terlebih dahulu selama 2 bulan pada bak pemeliharaan. Pakan yang diberikan selama masa pemeliharaan tukik berupa kangkung (*Ipomoea aquatica*), ikan kecil dan buah pohon-pohon bakau terutama berembang (*Sonneratia sp*). Seperti yang dinyatakan Guntoro (2010) makanan tuntong laut adalah daun muda, akar muda, dan buah pada pohon bakau terutama berembang (*Sonneratia sp*). Makanan yang paling sering diberikan adalah kangkung, dengan waktu pemberian sebanyak satu kali sehari (pada malam hari). Menurut pengakuan kepala konservasi sebaiknya pelepasan tukik dilakukan seminggu setelah telur tukik menetas, hal ini bertujuan agar tukik mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Namun pelepasan yang dilakukan konservasi tidak menentu hanya 70% dari total tukik berumur 2 bulan yang dirilis ke laut, sisanya akan dirilis kembali saat tukik berusia 4 bulan atau lebih tergantung arahan dari pemerintah karena biasanya diadakan acara khusus pelepasan tukik. Selain itu hal ini bertujuan untuk kepentingan edukasi bagi masyarakat, pelajar, dan para peneliti.

Monitoring pantai merupakan salah satu tahapan penting dalam konservasi tuntong laut sebagai bagian untuk menentukan lokasi sarang baru, memastikan

sarang dan telur tuntong laut aman dari predator dan pencurian. Sejauh ini monitoring pantai oleh pihak konservasi dilakukan secara terjadwal pada bulan juni untuk melihat lokasi peneluran tuntong laut dan bulan September-Maret karna pada bulan ini merupakan waktu tuntong laut mendarat ke pantai untuk bertelur. Namun pengambilan telur tuntong laut yang diambil lebih dari satu pantai menyebabkan petugas konservasi kesulitan untuk melakukan monitoring pantai. Hal ini berdampak pada potensi gangguan terhadap sarang tuntong laut baik berupa serangga/predator maupun aktivitas pencurian telur tuntong laut.

Keberadaan Konservasi Tuntong Laut di Pantai Cemara merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi tuntong laut khususnya di Provinsi Aceh. Meski diresmikan pada tahun 2012, namun kegiatan konservasi mulai dilakukan pada tahun 2014. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Samsul Bahri petugas konservasi pada tanggal 15 Mei 2023 diketahui bahwa terbatasnya anggaran operasional, jumlah petugas konservasi dan pembangunan konservasi pada tahun 2012-2013 menyebabkan konservasi belum dapat beroperasi. Pendataan dan penetasan tuntong laut mulai dilakukan sejak tahun 2014 dan petugas konservasi sampai saat ini sebanyak 3 orang. Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia dalam kegiatan konservasi merupakan salah satu tantangan bersama di Indonesia.

Lokasi peneluran sarang tuntong laut yang tercatat sebagian besar berada di sekitar Balai Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara. Namun, beberapa sarang tuntong laut berada tidak jauh dari lokasi pusat konservasi. Asal telur yang ditetaskan oleh pihak konservasi berasal dari Pantai Cemara, Pantai Keutapang dan Pantai Kermak. Namun jumlah sarang telur terbanyak terdapat di Pantai Cemara. Lokasi sarang tuntong laut umumnya ditemukan disekitar pantai yang bersih. Beberapa vegetasi pantai yang umum ditemukan disekitar lokasi sarang tuntong laut berdasarkan pengamatan yaitu cemara (*Casuarina equisetifolia*) dan tanaman merambat tapak kuda (*Ipomea pes-caprae*), pandan berduri (*Pandanus tectorius*), beruwah laut (*Scaevola taccada*), Ketapang (*Terminalia cattapa*), Waru (*Thespesia populnea*), dan rumput jarum (*Cyperus sp*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala konservasi sebagian besar

tuntong laut memilih bertelur disekitar rambat tapak kuda (*Ipomea pes-caprae*) dan rumput Jarum (*Cyperus Sp*) untuk melindungi telur karena kawasan ini jarang dilintasi oleh predator maupun manusia, (Hana,2021) menyatakan bahwa sebagian besar tempat bersarang tuntong laut pada tanaman dengan morfologi yang menjalar menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat berkembang biak yang cocok untuk menahan aliran pasir akibat arus dan laut. Perbedaan besarnya adalah sulitnya manusia dan predator melewati kawasan ini.

Terdapat korelasi positif antara diameter sarang, kedalaman sarang dan jumlah telur. Semakin banyak telur yang dihasilkan maka semakin dalam dan luas sarang yang terbentuk. Kemiringan pantai menjadi faktor penting dalam menentukan lokasi sarang. Hasil observasi menunjukkan bahwa derajat kemiringan pantai cemara sekitar 18°; Biasanya tuntong laut memilih pantai untuk bertelur di tempat yang bersih.

Sebanyak 2.205 butir telur tuntong laut terdokumentasi di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dengan rata-rata daya tetas telur tuntong laut mencapai 80%. Selain faktor kualitas telur dan lingkungan, keberhasilan pembenihan juga dipengaruhi oleh memadainya fasilitas pendukung pembenihan serta pengetahuan atau keterampilan dasar yang harus diketahui yaitu perencanaan sarang dan pengangkutan telur yang baik serta korelasi waktu telur yang tepat (Minarti, 2015).

Komponen yang mendapat nilai tertinggi pada Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal yaitu monitoring pantai, keberhasilan penetasan, waktu pelepasan tukik, pembesaran tuntong laut, fasilitas penetasan telur. Monitoring pantai dilakukan pada bulan September sampai dengan Maret saat musim tuntong laut bertelur. Seluruh telur tuntong laut yang dibawa ke tempat penetasan semi alami berasal dari lokasi yang jauh dari pusat konservasi. Tempat penetasan telur tuntong laut dibuat dengan bangunan permanen atau sarang semi alami yang dilengkapi pagar jaring untuk melindungi dari predator. Jaring pelindung dibuat di atas permukaan pasir agar tukik yang menetas tidak keluar dari tempat penetasan. Fasilitas pembesaran tukik terletak di pusat konservasi sehingga pada saat telur tukik yang sudah menetas akan langsung dipindahkan ke bak pembesaran tukik.

Fasilitas pemeliharaan tukik di Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal berbentuk persegi panjang dengan bahan plastik berukuran 2m. Sebelum dilepaskan ke laut tukik dipelihara terlebih dahulu pada bak pemeliharaan selama 3-4 bulan.

Tuntong laut akan diberikan pakan usia 3 minggu setelah penetasan. Pakan yang diberikan selama masa pemeliharaan tukik berupa ikan kecil dan pelet dengan waktu pemberian sebanyak dua kali sehari (pada pagi dan sore hari). Tuntong laut akan dilepaskan secara bertahap sebanyak 2 sampai 3 kali dalam setahun. Hal ini bertujuan untuk kepentingan edukasi bagi masyarakat, pelajar dan para peneliti. Adapun waktu yang tepat untuk pelepasan tuntong laut yaitu pagi atau sore hari karna tuntong laut merupakan jenis satwa akuatik yang sensitif terhadap cuaca panas. Pemantauan pantai merupakan salah satu tahapan penting dalam konservasi tuntong laut sebagai bagian untuk menentukan lokasi sarang baru, memastikan sarang dan telur tuntong laut aman dari predator dan pencurian. Monitoring pantai oleh pihak konservasi dilakukan secara terjadwal pada bulan september-maret karna pada bulan ini merupakan waktu tuntong laut mendarat ke pantai untuk bertelur.

Hadirnya Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal merupakan upaya lembaga yayasan dalam penyelamatan satwa untuk melindungi tuntong laut (*Batagur borneoensis*). Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Desa Pusong kapal di dirikan oleh Yayasan Satucita Lestari Indonesia pada tahun 2012 dan di tahun ini juga konservasi Tuntong Laut mulai aktif. Jumlah petugas di konservasi ini ada enam orang petugas dilapangan yaitu empat petugas dari yayasan dan 2 petugas dari BKSDA Aceh.

Sebagian besar lokasi sarang tuntong laut yang terdata berada jauh pusat konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal. Asal telur yang ditetaskan oleh pihak konservasi berasal dari pantai Pusong Cium, Pusong Putus dan Pantai Ujung Tamiang. Namun pada penelitian ini lokasi yang diamati adalah Pantai Pusong Cium karena tempat jumlah telur terbanyak, (Aulia, 2021) menyatakan bahwa jumlah tempat bertelur paling banyak adalah Pantai Pusong Cium sebanyak 7 tempat bertelur. Beberapa vegetasi pantai yang umum ditemukan di

sekitar tempat peneluran sarang tuntong laut berdasarkan hasil observasi di pantai Pusong cium yaitu cemara (*Casuarina sp*) dan rambat tapak kuda (*Ipomea pes-capre L*), pandan berduri (*Pandanus tectorius*), beruwah laut (*Scaevola taccada*).

Jarak sarang tuntong laut dengan garis pantai bervariasi, dari data yang didapatkan pihak yayasan, jarak tuntong laut bertelur mulai 1 hingga 5 m dari garis pantai. Tuntong laut akan mencari lokasi pantai yang bersih untuk bertelur. Semakin banyak telur yang dihasilkan maka semakin dalam dan luas sarang yang terbentuk. Kemiringan pantai menjadi faktor penting dalam menentukan lokasi sarang tuntong laut.. Hasil observasi menunjukkan bahwa derajat kemiringan pantai pusong cium yang merupakan salah satu tempat tuntong laut bertelur sekitar 20°, menunjukkan bahwa pantai ini sesuai dengan habitat peneluran tuntong laut.

Tuntong laut dan penyu merupakan reptilia yang termasuk dalam ordo testudines yang memiliki kesamaan yaitu saat musim bertelur penyu dan tuntong laut akan pergi ke daratan yang luas dan landai dengan bantuan air pasang menuju pesisir pantai untuk bertelur dengan menggali lubang sarang. Suhu sarang penyu dan tuntong laut adalah 30° C. Namun terdapat perbedaan kedalaman lubang sarang yang digali penyu sedalam 30-60 cm sedangkan lubang sarang telur tuntong laut sekitar 16-25 cm. Musim bertelur tuntong laut dan penyu mempunyai perbedaan, penyu bertelur pada awal dan akhir tahun sedangkan tuntong laut bertelur pada bulan November-Maret. Pakan penyu adalah dedaunan seperti sayuran atau ikan-ikan kecil dan udang sedangkan pakan tuntong laut adalah tumbuhan seperti sayur-sayuran hijau, buah berembang, dan saat masa pemeliharaan dapat diberikan pelet.

Sebanyak 5.379 butir telur tuntong laut berhasil terdokumentasi di konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal selama kurun waktu 2012-2023. Keberhasilan penetasan telur tuntong laut di Konservasi ini yaitu dengan rata-rata daya tetas telur tuntong laut mencapai 90%.

IV.2.1. Hambatan dan Tantangan Pengelolaan Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh 25% masyarakat mengonsumsi telur tuntong laut dan 6% pemburuan liar telur tuntong laut secara ilegal. Salah satu hal yang membelatarbelakangi terjadinya eksploitasi ilegal telur tuntong laut adalah tingginya jumlah masyarakat yang mengonsumsi telur tuntong laut. Selain itu telur tuntong laut juga memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan telur hewan lainnya dan rasanya lebih enak. Harga telur tuntong laut di pemukiman sekitaran Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal dan sekitaran Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara mencapai Rp.10.000/ butirnya, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan telur unggas lainnya yang dapat berkisar antara Rp.2000-3000/butir. Mayoritas responden berpendapat bahwa sebagian besar dari masyarakat yang berada di sekitar Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal pernah mengonsumsi telur tuntong laut. Bahkan ada beberapa responden berpendapat bahwa telur tuntong laut yang dikonsumsi diperoleh melalui pengambilan langsung dari sarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi telur tuntong laut oleh masyarakat di sekitar Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal cenderung dipengaruhi oleh cita rasa dan persepsi akan khasiat bagi kesehatan tubuh. Kebanyakan orang yang pernah mengonsumsi telur tuntong laut menganggap telur ini memiliki rasa yang lebih enak dibandingkan telur burung. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa telur tuntong laut dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan baik untuk jantung (Zubaidah,2012) menyatakan bahwa masyarakat menggunakan telur sebagai obat tradisional yang dipercaya oleh masyarakat sebagai obat penambah stamina bagi pria.

Hampir semua responden mengetahui dampak dari konsumsi telur tuntong laut terhadap konservasi tuntong laut. Namun masih ada beberapa masyarakat yang mengonsumsi, mengambil telur tuntong laut. Upaya untuk merubah persepsi masyarakat menjadi lebih konservatif telah dilakukan melalui sosialisasi.

Sosialisasi dilakukan oleh petugas Konservasi desa Pusong Kapal bekerja sama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh (BKSDA), Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang, Pertamina Field Rantau. Salah satu bentuk sosialisasi yang dilakukan adalah dengan mengedukasi masyarakat dan siswa-siswa di sekolah tentang pentingnya menjaga kelestarian tuntong laut. Sedangkan petugas Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara melakukan sosialisasi hanya kepada para nelayan dengan memberikan arahan untuk tidak memburu tuntong laut karena nelayan merupakan salah satu pemburu tuntong laut. Namun masih banyak masyarakat yang mengonsumsi telur tuntong laut. Hal ini diduga karena sosialisasi yang jarang dilakukan sehingga persepsi masyarakat akan sangat mudah untuk kembali berubah.

Kegiatan informasi, kepolisian dan sosialisasi yang lebih intensif dilakukan setiap bulan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan media. Penegakan kearifan lokal dan hukum mengacu pada penguatan kontrol terhadap kawasan lindung penguatan hukum dan penguatan kelompok. Sebaiknya sosialisasi dilakukan tidak hanya disekitar Desa Pusong Kapal dan Desa Kuala Genting karena eksploitasi telur tuntong laut diduga tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Kuala Genting dan Desa Pusong Kapal saja tetapi juga nelayan dan masyarakat dari desa lain karena tuntong laut tersebar di beberapa pantai Kabupaten Aceh Tamiang yang terletak jauh dari pusat Konservasi sehingga sulit untuk melakukan patroli karna daerah nya yang luas, dengan melakukan sosialisasi yang lebih luas diharapkan penyelamatan telur tuntong laut semakin meningkat.

Ekowisata dan eduwisata merupakan salah satu program yang telah diterapkan untuk mengurangi kegiatan eksploitasi telur di sekitar kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal. Namun program pengembangan ekowisata dan eduwisata yang telah dilakukan belum maksimal. Aktivitas konservasi tuntong laut sebagai objek wisata merupakan solusi sebagai usaha perlindungan dan dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektivitas dalam pengelolaan Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Pantai Cemara 75% masuk dalam kategori efektif. Komponen nilai tertinggi yaitu monitoring pantai, asal telur tuntong laut, keberhasilan penetasan, lokasi dan waktu pelepasan tukik. Parameter yang mendapatkan nilai skor terendah adalah pembesaran tuntong laut, fasilitas penetasan telur dan kegiatan memegang/berfoto di kawasan konservasi. Sedangkan Efektivitas Konservasi Tuntong Laut di Desa Pusong Kapal mencapai 75% komponen yang mendapat nilai tertinggi yaitu monitoring pantai, keberhasilan penetasan waktu pelepasan tukik, dan fasilitas penetasan telur. Asal telur, lokasi pelepasan tukik dan memegang /berfoto di konservasi mendapatkan nilai terendah.
2. Hambatan dalam pengelolaan Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal adalah masih banyak masyarakat yang mengonsumsi telur tuntong laut. Tantangan Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal yaitu sosialisasi, peningkatan kapasitas petugas, anggaran, fasilitas pembesaran dan penetasan tukik. Pengembangan ekowisata dan eduwisata, serta peningkatan informasi terkait dampak mengonsumsi telur tuntong laut yang telah dilakukan belum maksimal.

V.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, maka saran dari penelitian ini adalah:

1. Beberapa rekomendasi program yang dapat dijalankan dalam rangka mengurangi eksploitasi ilegal telur tuntong laut di Kawasan Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal adalah sosialisasi intensif, peningkatan kapasitas petugas, dan fasilitas monitoring, inisiasi hukum, peningkatan pengembangan ekowisata

dan eduwisata , serta informasi terkait dampak mengonsumsi telur tuntong laut.

2. Penelitian ini hanya mengkaji tentang Efektivitas Konservasi Tuntong Laut di Kawasan Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara dan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal dengan parameter yang terbatas. Bagi para peneliti lain diharapkan untuk dapat dikembangkan dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai Efektivitas Konservasi Tuntong Laut.



DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, S. K., Staerk, J., Kalhor, E., Natusch, D. J. D., da Silva, R., Pfau, B., & Conde, D. A. (2020). Economics, life history and international trade data for seven turtle species in Indonesian and Malaysian farms. *Data in Brief*, 34. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106708>.
- Andiny, P., Wahyuningsih, P., Meutia, R., & Junita, A. (2022). Perancangan Desatinasi Branding desa Wisata Pusong Kapal Kecamatan Seruway kabupaten Aceh Tamiang. *Buletin Al-Ribaath*, 19(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/br.v19i1.4015>
- Anshary, M., Setyawati, T.R., Yanti, A.H. 2014. Karakteristik Pendaratan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*, Linnaeus 1758) di Pesisir Pantai Tanjung Kemuning Tanjung Api Dan Pantai Belacan Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Protobiont* 3(2)
- Aulia, H. S., & Sudibyoy, M. (2021). Preferensi Tempat Bertelur Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) di Kecamatan Seruway Aceh Tamiang. *Jurnal Biosains*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jbio.v7i3.18404>
- Dermawan, A. (2009). *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jendral Kelautan. Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Dinas Pangan Kelautan dan Perikanan Aceh Tamiang. (2014). *Rencana kerja dinas Kelautan dan perikanan Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2014*.
- Dinas Pangan Kelautan dan Perikanan Aceh Tamiang. (2020). *Rencana Pengelolaan dan Zonasi*.
- Duli, N. B. (2009). Morphometric and Genetic Variability of River Terrapin (*Batagur baska*) and Painted Terrapin (*Batagur borneoensis*). http://eprints.usm.my/10308/1/MORPHOMETRIC_AND_GENETIC_VARIABILITY_OF_RIVER_TERRAPIN%2C_%28Batagur_baska%29_AND_PAINTED_TERRAPIN%2C_%28Batagur_borneoensis%29.pdf
- Firliansyah, E., Kusriani, M. D., & Sunkar, A. (2017). Pemanfaatan dan Efektivitas Kegiatan Penangkaran Penyu di Bali bagi Konservasi Penyu. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 2.
- Guntoro, J. (2010). *Preliminary study of painted Terrapin (Batagur borneoensis) in Aceh Tamiang*.
- Guntoro, J. (2012a). The body size and Some Field Notes of Painted Terrapin (*Batagur borneoensis*) in District of Aceh Tamiang, Indonesia. *Asian Journal of Conservation Biology*, 1(2). <http://www.ajcb.in>
- Guntoro, J. (2012b). Tracing the Footsteps of The Painted Terrapin (*Batagur borneoensis*) in The Aceh Tamiang Regency, Aceh Indonesia. Preliminary

Observations. *Radiata Journal*, 21(2).

- Harnino T.Z., Nyoman, Luthfiana, dan Sulastri, A. (2021). Efektivitas Pengelolaan Konservasi Penyu di Turtle conservation and Education Center Serangan Denpasar Bali. *Jurnal of Marine and Coastal Science*. 10 (1).<https://jurnal.ugm.ac.id/JMCS/articlr/download/25604/13512>
- Hernawan, E., Basuni, S., Masy'ud, B., & Kusriani, M. D. (2018a). Literature Review: Distribution, Ecology, History and Conservation of Painted Terrapin (*Batagur borneoensis* Schlegel and Muller 1845) in Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42, 199–209.
- Hernawan, E., Basuni, S., Masy'ud, B., & Kusriani, M. D. (2018b). Partisipasi Stakeholder Tuntong Laut di Kabupaten Aceh Tamiang. *Media konservasi*, 23(3).
- Ibrahim, A., Djumanto., & Probosunu, N. (2016). Sebaran Lokasi Peneluran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pulau Sangalaki Kepulauan Derawan Kabupaten Berau. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 18(2), 39–46. <https://doi.org/10.22146/jfs.26214>
- Juliono., & Ridhwan, M. (2017). Penyu dan Usaha Pelestariannya. *Jurnal Serambi Sintia*, 5(1), 45–54.
- Sheavtiyan, Setyawati, T. R., Lovadi, I. (2014). Tingkat Keberhasilan Penetasan Telur Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*, Linnaeus 1758) di Pantai Sebusus, Kabupaten Sambas. *Jurnal Protobiont*, 3(1), 46–54.
- Mawardi, A. L., Atmaja, T. H. W., Sarjani, T. M., Khalil, M., Sarong, M. A., & Yusriono. (2022). Growth patterns of captive painted terrapins *Batagur borneoensis* in the Aceh Province, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*.
- Minarti I. (2015). Pengelolaan Kolaboratif Kawasan Konservasi Penyu Pengumbahan Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*.20(1). ISSN 0853-4217
- Parafianto T., Mulia, Z., Prabudi, F., Anrozi, R., Rakhmanissazly, A., Purbasari, A.D., YSLI. (2020). Pelestarian Spesies Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Di Kawasan Konservasi Ujung Tamiang. Itenas.
- Pertamina EP. (2019). Penyusunan Rencana Induk Kawasan Ekowisata Pesisir Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.
- Purwantono. (2015). Penangkaran Kura-kura yang Berkelanjutan berdasarkan Model Sistem Dinamik. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Qodriyatun, S. N. (2010). Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem nya Dalam Kerangka Desentralisasi. *Kajian*, 15(3). <https://doi.org/10.22212/kajian.v15i3.582>

- Reuben S.K., Mohd S.M., dkk. (2020). Terrapin Sexing and Associated Hormones. Advance Publication. *Universiti Putra Malaysia*.
- Setyoko, S., Indriaty., Desy, R., Pandia, E.S. (2019). Etnozoologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang Dalam Konservasi Tungtong Laut (Batagur Borneoensis). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(1), 46–54.
- Srimulyaningsih S., Agus dan Eva R. (2010). Potensi Penyu Hijau (*Chelonia mydas* L) dan Pemanfaatan Sebagai Daya Tarik Wisata di Kawasan Pantai Sindangkerta, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Media Konservasi*. 15(1). <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/13024>.
- Syifa Saputra. (2019). *Peran Ekosistem Mangrove Sebagai Habitat Populasi Tuntong Laut (Batagur borneoensis, Schlegel & Muller, 1844)*.
- Ubaidillah, R., Marwoto, R. M., Hadiaty, R. K., Fahmi, Wowor, D., Mumpuni, Pratiwi, R., Tjakrawidjaja, A. H., Mudjiono, Hartati, S. T., Heryanto, Riyanto, A., & Mujiono, N. (2013). *Biota Perairan Terancam Punah Indonesia: Prioritas Perlindungan*. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau – Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Zubaidah, S., Norhusna, A.H., Hamamah, F.Y. (2012). Kajian penggunaan hewan bagi Perobatan Tradisional dalam Kalangan Masyarakat Pribumi di Asia. *Malaysia journal of society* Vol 8(3).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Distribusi dan Daya Tetas Telur

**Tabel pengamatan
Data Distribusi Telur Tuntong Laut di Konservasi Pantai Cemara**

Tahun	Jumlah Telur
2017	85
2018	310
2019	540
2020	620
2021	350
2022	300

**Tabel Pengamatan Jumlah Telur Tuntong Laut Perbulan Konservasi Pantai
Cemara November 2021-Maret 2022**

Bulan	Jumlah
November	50
Desember	60
Januari	83
Februari	82
Maret	75

**Tabel pengamatan
Data Tetas Telur Tuntong Laut di Konservasi Pantai Cemara**

Tahun	Daya Tetas
2017	85%
2018	99%
2019	98%
2020	99%
2021	98%
2022	95%

**Tabel pengamatan
Pelepasan Tukik di Konservasi Pantai Cemara**

Tahun	Jumlah
2017	70
2018	300
2019	530
2020	613
2021	345
2022	290

**Tabel pengamatan
Data Distribusi Telur Tuntong Laut di Konservasi Desa Pusong Kapal**

Tahun	Jumlah Telur
2012	100
2013	200
2014	200
2015	400
2016	400
2017	400
2018	500
2019	500
2020	500
2021	500
2022	500
2023	679

**Tabel Pengamatan Jumlah Telur Tuntong Laut Perbulan Konservasi Desa
Pusong Kapal November 2022-Maret 2023**

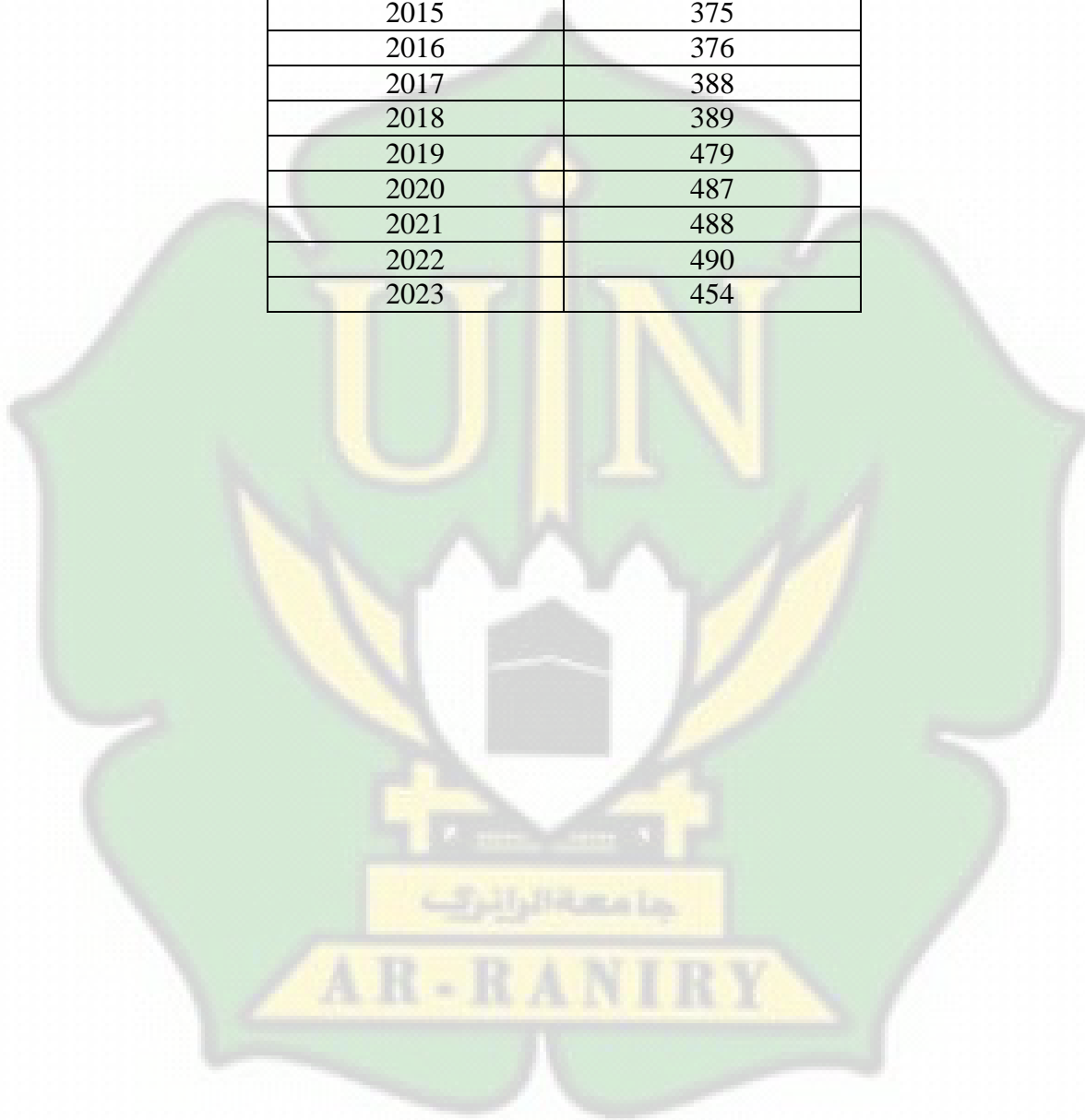
Bulan	Jumlah
November	87
Desember	100
Januari	190
Februari	172
Maret	130

**Tabel pengamatan
Data Tetas Telur Tuntong Laut di Konservasi Desa Pusong Kapal**

Tahun	Daya Tetas
2012	90%
2013	95%
2014	95%
2015	95%
2016	95%
2017	97%
2018	97%
2019	96%
2020	96%
2021	98%
2022	98%

**Tabel pengamatan
Pelepasan Tukik di Konservasi Desa Pusong Kapal**

Tahun	Jumlah
2012	85
2013	185
2014	186
2015	375
2016	376
2017	388
2018	389
2019	479
2020	487
2021	488
2022	490
2023	454



Lampiran 2. Lembar Kuesioner

**LEMBAR KUESIONER DENGAN MASYARAKAT DESA
PUSONG KAPAL KECAMATAN SERUWAY DAN MASYARAKAT DESA
KUALA GENTING KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Nama :

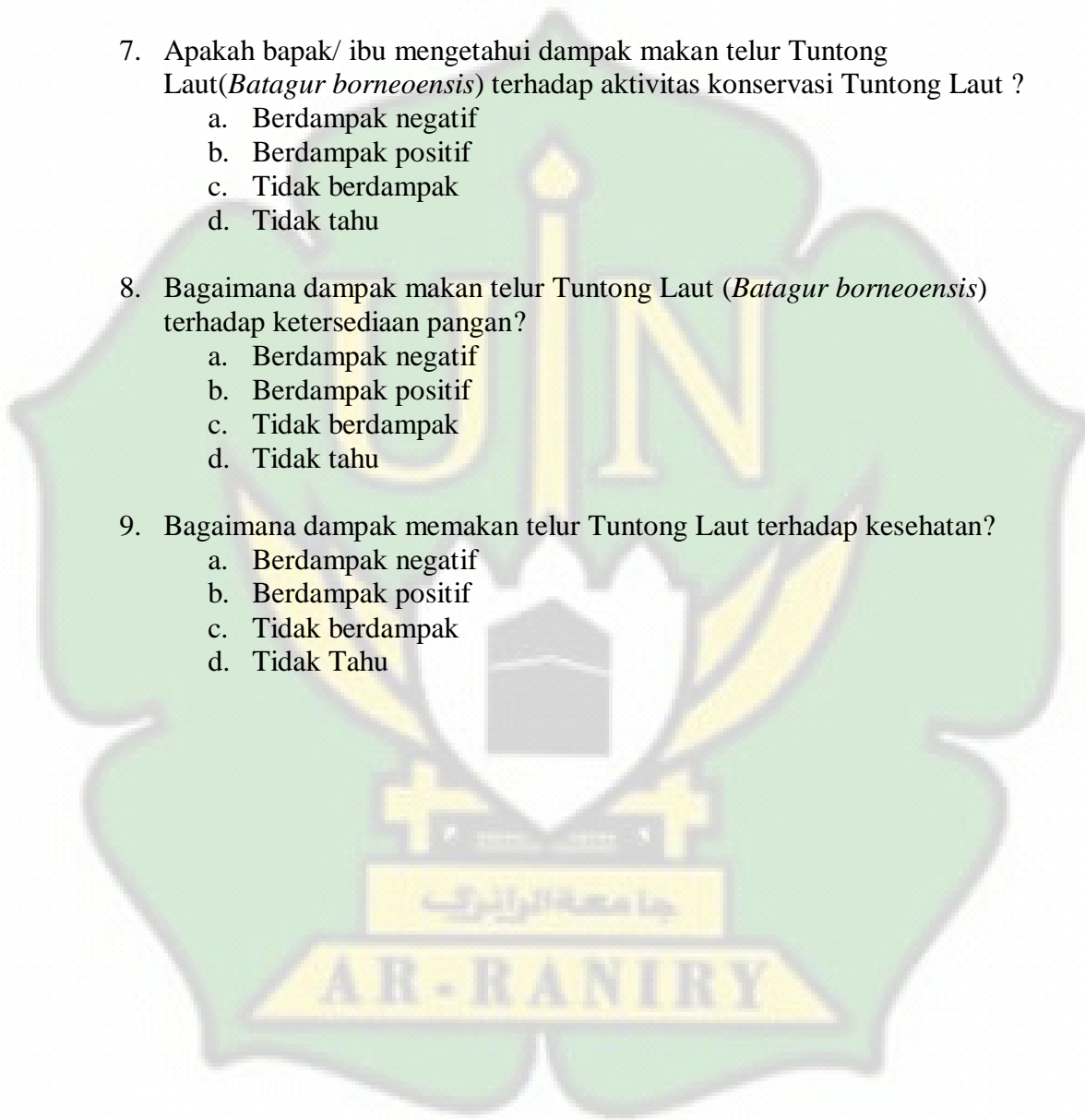
Tanggal :

Umur :

Pekerjaan :

1. Berapa banyak bapak/ ibu mengonsumsi telur Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) ?
 - a. Hampir tidak ada
 - b. Setengah dari masyarakat
 - c. Hampir semua masyarakat
 - d. Semua Masyarakat
2. Seberapa sering bapak/ ibu mengonsumsi telur Tuntong Laut(*Batagur borneoensis*) pada musim bertelur?
 - a. Setiap hari
 - b. Seminggu sekali
 - c. Sebulan sekali
 - d. Setahun sekali
3. Bagaimana biasanya bapak/ibu mendapatkan telur Tuntong Laut(*Batagur borneoensis*) ?
 - a. Membeli dari penjual ilegal
 - b. Membeli dari pencari telur
 - c. Mengambil langsung dari sarang
 - d. Membeli dari penjual resmi
4. Mengapa bapak/ibu mengonsumsi telur Tuntong Laut(*Batagur borneoensis*) ?
 - a. Mudah didapat dan harganya murah
 - b. Tradisi lokal
 - c. Kesehatan
 - d. Rasa yang enak
5. Bagaimana dampak telur Tuntong Laut(*Batagur borneoensis*) terhadap aktivitas ekonomi masyarakat sekitar?
 - a. Berdampak negatif
 - b. Berdampak positif
 - c. Tidak berdampak

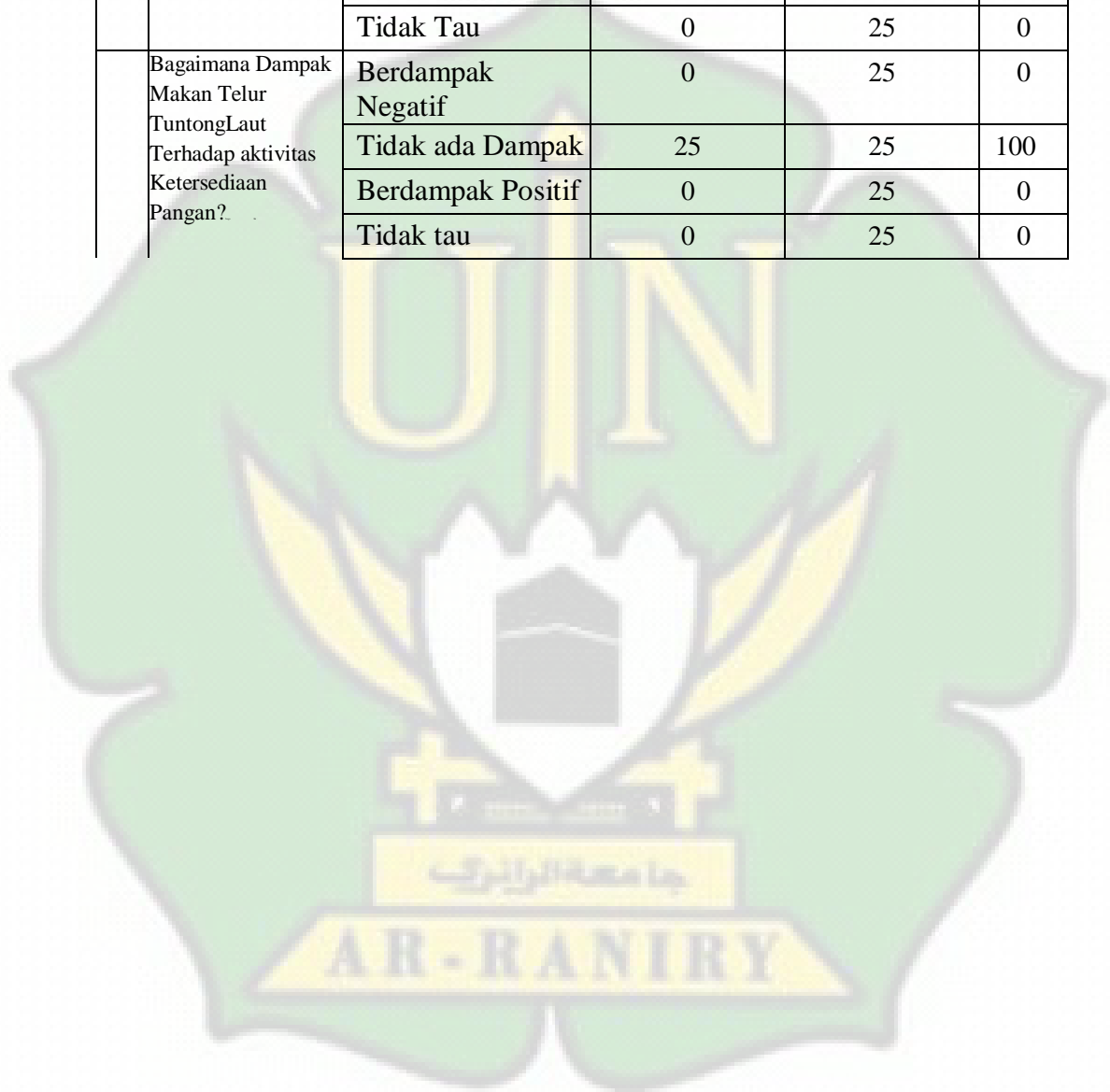
- d. Tidak tahu
6. Apakah manfaat makan telur terhadap bapak/ibu?
- Menambah stamina
 - Sebagai obat
 - Tidak berdampak
 - Tidak tahu
7. Apakah bapak/ ibu mengetahui dampak makan telur Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) terhadap aktivitas konservasi Tuntong Laut ?
- Berdampak negatif
 - Berdampak positif
 - Tidak berdampak
 - Tidak tahu
8. Bagaimana dampak makan telur Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) terhadap ketersediaan pangan?
- Berdampak negatif
 - Berdampak positif
 - Tidak berdampak
 - Tidak tahu
9. Bagaimana dampak memakan telur Tuntong Laut terhadap kesehatan?
- Berdampak negatif
 - Berdampak positif
 - Tidak berdampak
 - Tidak Tahu



Lampiran 3; Data Persepsi Masyarakat Lokal Desa Pusong Kapal

	Pertanyaan	Alasan	Respon Masyarakat	Jumlah Responden	%
H A M B A T A N	Berapa Masyarakat Mengonsumsi Telur Tuntong Laut?	Hampir Tidak Ada	5	25	20
		Setengah dari Masyarakat	20	25	80
		Hampir Semua Masyarakat	0	25	0
		Semua Masyarakat	0	25	0
	Seberapa Sering Masyarakat Mengonsumsi Telur Tuntong Laut?	Setiap Hari	0	25	0
		Seminggu Sekali	2	25	8
		Sebulan Sekali	11	25	44
		Setahun Sekali	12	25	48
	Bagaimana Biasanya Masyarakat Mendapatkan Telur Tuntong Laut?	Membeli dari Penjual Resmi	0	25	0
		Membeli dari Penjual Ilegal	11	25	44
		Mengambil Langsung dari Sarang	11	25	44
		Pencari Telur	3	25	12
	Mengapa Masyarakat Mengonsumsi Telur Tuntong Laut?	Mudah didapat dan Harga yang Murah	0	25	0
		Tradisi lokal	0	25	0
		Kesehatan	5	25	20
		Rasa yang Enak	20	25	80
T A N T A	Apakah Manfaat Memakan Telur Tuntong Laut?	Menambah Stamina	5	25	20
		Sebagai Obat	20	25	80
		Tidak Ada Dampak	0	25	0
		Tidak Tahu	0	25	0
	Bagaimana Dampak Makan Telur Tuntong Laut Terhadap Aktivitas Ekonomi?	Berdampak Negatif	0	25	0
		Tidak Ada Dampak	23	25	92
		Berdampak Positif	0	25	0

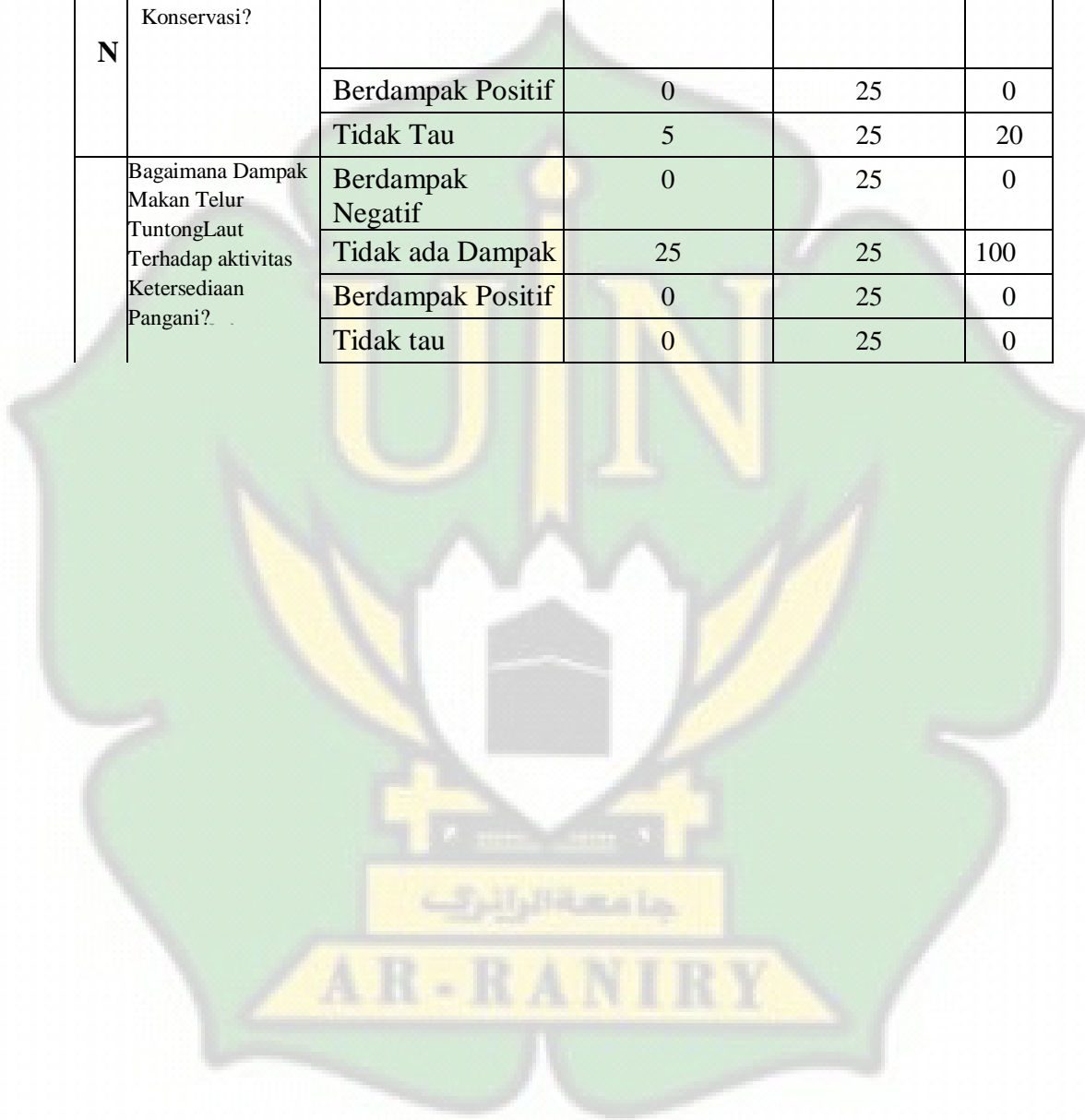
N G A N		Tidak Tahu	2	25	8
	Bagaimana Dampak Makan Telur Tuntong Laut Terhadap aktivitas Konservasi?	Berdampak Negatif	25	25	100
		Tidak Ada Dampak	0	25	0
		Berdampak Positif	0	25	0
		Tidak Tau	0	25	0
Bagaimana Dampak Makan Telur Tuntong Laut Terhadap aktivitas Ketersediaan Pangan?	Berdampak Negatif	0	25	0	
	Tidak ada Dampak	25	25	100	
	Berdampak Positif	0	25	0	
	Tidak tau	0	25	0	



Lampiran 4. Data Persepsi Masyarakat Lokal Desa Kuala Genting dan Sekitarnya

	Pertanyaan	Alasan	Respon Masyarakat	Jumlah Responden	%
H A M B A T A N	Berapa Masyarakat Mengonsumsi Telur Tuntong Laut?	Hampir Tidak Ada	10	25	60
		Setengah dari Masyarakat	15	25	40
		Hampir Semua Masyarakat	0	25	0
		Semua Masyarakat	0	25	0
	Seberapa Sering Masyarakat Mengonsumsi Telur Tuntong Laut?	Setiap Hari	0	25	0
		Seminggu Sekali	0	25	0
		Sebulan Sekali	8	25	32
		Setahun Sekali	17	25	68
	Bagaimana Biasanya Masyarakat Mendapatkan Telur Tuntong Laut?	Membeli dari Penjual Resmi	0	25	0
		Membeli dari Penjual Ilegal	10	25	40
		Mengambil Langsung dari Sarang	9	25	36
		Pencari Telur	6	25	24
	Mengapa Masyarakat Mengonsumsi Telur Tuntong Laut?	Mudah didapat dan Harga yang Murah	0	25	0
		Tradisi lokal	0	25	0
		Kesehatan	5	25	20
		Rasa yang Enak	20	25	80
T A N T	Apakah Manfaat Memakan Telur Tuntong Laut?	Menambah Stamina	6	25	24
		Sebagai Obat	19	25	76
		Tidak Ada Dampak	0	25	0
		Tidak Tahu	0	25	0
	Bagaimana Dampak Makan Telur Tuntong Laut Terhadap	Berdampak Negati	0	25	0
	Tidak Ada Dampak	22	25	88	

A N G A N	Aktivitas Ekonomi?	Berdampak Positif	0	25	0
		Tidak Tahu	3	25	12
	Bagaimana Dampak Makan Telur Tuntong Laut Terhadap aktivitas Konservasi?	Berdampak Negatif	20	25	80
		Tidak Ada Dampak	0	25	0
		Berdampak Positif	0	25	0
		Tidak Tau	5	25	20
Bagaimana Dampak Makan Telur Tuntong Laut Terhadap aktivitas Ketersediaan Pangani?	Berdampak Negatif	0	25	0	
	Tidak ada Dampak	25	25	100	
	Berdampak Positif	0	25	0	
	Tidak tau	0	25	0	



Lampiran 5: Lembar wawancara dengan kepala Konservasi

**LEMBAR WAWANCARA DENGAN KEPALA KONSERVASI
TUNTONG LAUT(*Batagur borneoensis*) DI DESA PUSONG KAPAL
KECAMATAN SERUWAY KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Nama :Yusriono

Tanggal :24 April 2023

Lokasi : Konservasi Tuntong laut Desa Pusong Kapal

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana terbentuknya konservasi Tuntong Laut(<i>Batagur borneoensis</i>) di Desa Pusong Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang?	Yayasan Satucita lestari Indonesia (YSLI) adalah lembaga non profit yang focus terhadap penyelamatan satwa dilindungi spesies Tuntong Laut (Batagur borneoensis) yang didirikan pada tahun 2012 dan berpusat di Aceh Tamiang, dan mengapa pilihan konservasi untuk spesies Tuntong Laut? Karena hingga saat ini belum ada lembaga di Indonesia yang melakukan dan konsentrasi penuh terhadap penyelamatan satwa jenis kura-kura. Hampir sebagian besar lembaga baik dalam negeri dan luar negeri focus terhadap penyelamatan satwa-satwa kunci seperti gajah, harimau, orang hutan dan badak. Jadi berangkat dari rasa kepedulian inilah Yayasan Satucita Lestari Indonesia (YSLI) terbentuk dan berkomitmen dalam upaya penyelamatan satwa langka dan dilindungi spesies Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>)
2.	Tahun berapa berdirinya konservasi Tuntong Laut(<i>Batagur borneoensis</i>) di Desa Pusong Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang?	Berdirinya Yayasan Satucita Lestari Indonesia (YSLI) pada tahun 2012. .
3.	Tahun berapa konservasi Tuntong Laut ini mulai aktif?	Yayasan Satucita Lestari Indonesia mulai aktif dan beraktifitas sejak tahun 2012.
4.	Dalam mengembangkan konservasi ini ada bekerja sama dengan pihak organisasi dalam negeri maupun luar negeri?	Selama ini yayasan Satucita Lestari Indonesia (YSLI) dalam melakukan upaya penyelamatan Tuntong Laut bekerjasama dengan berbagai pihak

		diantaranya adalah Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh, Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh tamiang, Pertamina dan masyarakat sekitar lokasi konservasi. Sementara untuk pihak luar negeri, pihak yayasan juga ada di bantu oleh beberapa lembaga di luar negeri yang focus terhadap lingkungan
5.	Apakah ada dilakukan sosialisasi tentang Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) kepada masyarakat?	Yayasan setiap tahun melakukan sosialisasi tentang spesies tuntong laut dan habitat, mulai di tingkat usia sekolah, mahasiswa dan warga. Sosialisasi dilakukan dengan metode mengundang dan dikumpulkan di suatu forum dan mengdatangi ke sekolah-sekolah.
6.	Berapa jumlah petugas yang bekerja di kawasan konservasi Tuntong laut(<i>Batagur borneoensis</i>) Desa Pusong Kapal?	Dalam setiap kegiatan konservasi, yayasan melibatkan sebanyak 6 petugas lapangan yang terdiri dari, 4 petugas dari yayasan dan 2 petugas dari BKSDA Aceh.
7.	Kendala apa saja yang dihadapi dalam melakukan konservasi Tuntong Laut(<i>Batagur borneoensis</i>)	Kendala yang dihadapi oleh pihak yayasan hingga saat ini adalah masih adanya warga yang memburu telur tuntong laut untuk dikonsumsi.
8.	Berapa jumlah telur yang didapat pertahun/ perbulan?	Tiap tahunnya terus meningkat dari 100 butir hingga tahun 2022 sekitar 500 butir
9.	Apakah masyarakat boleh mengonsumsi telur, berapa batas telur yang boleh di konsumsi dan apakah berpengaruh terhadap konservasi?	Berdasarkan peraturan pemerintah tentang perlindungan satwa, satwa yang masuk kedalam status dilindungi tidak di perbolehkan lagi untuk dimanfaatkan oleh warga, baik telur maupun semua bagian-bagian yang lain. Kecuali pihak yang akan memanfaatkan sudah mendapat izin dari pemerintah

**LEMBAR WAWANCARA DENGAN KEPALA KONSERVASI
TUNTONG LAUT(*Batagur borneoensis*) DI PANTAI CEMARA
KECAMATAN BENDAHARA KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Nama : Samsul Bahri
Tanggal : 3 Mei 2023
Lokasi : Konservasi Tuntong laut Pantai Cemara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana terbentuknya konservasi Tuntong Laut(<i>Batagur borneoensis</i>) di Pantai Cemara Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang?	Terbentuknya konservasi tuntong laut ini di didirikan oleg Dinas Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Tamiang di bawah naungan UPTD Budidaya Air Payau
2.	Tahun berapa berdirinya konservasi Tuntong Laut(<i>Batagur borneoensis</i>) di Pantai Cemara Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang?	Berdirinya konservasi ini pada tahun 2012.
3.	Tahun berapa konservasi Tuntong Laut ini mulai aktif?	Tahun aktif konservasi ini pada tahun 2014
4.	Dalam mengembangkan konservasi ini ada bekerja sama dengan pihak organisasi dalam negeri maupun luar negeri?	Selama ini pihak konservasi Pantai Cemara bekerja sama dengan BKSDA dan masyarakat Desa Kuala Genting
5.	Apakah ada dilakukan sosialisasi tentang Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) kepada masyarakat?	Sosialisasi konservasi ini baru dilakukan pada nelayan sekitar kecamatan Bendahara secara tidak formal yaitu misalnya ketika bertemu duduk di warung kopi
6.	Berapa jumlah petugas yang bekerja di kawasan konservasi Tuntong laut(<i>Batagur borneoensis</i>) Pantai Cemara?	Jumlah petugas pada konservasi ini adalah 3 orang
7.	Kendala apa saja yang dihadapi dalam melakukan konservasi Tuntong Laut(<i>Batagur borneoensis</i>)	Kendala yang dihadapi oleh pihak konservasi hingga saat ini adalah masih adanya warga yang memburu telur tuntong laut untuk dikonsumsi, anggaran, dan predator.
8.	Berapa jumlah telur yang didapat pertahun/ perbulan?	Tiap tahunnya telur yang didapat bervariasi tetapi paling banyak didapat pada tahun 2019

9.	Apakah masyarakat boleh mengonsumsi telur, berapa batas telur yang boleh di konsumsi dan apakah berpengaruh terhadap konservasi?	Boleh misalnya perbandingannya 40 butir boleh dimakan 60 butir dilestarikan
----	--	---



Lampiran 6: Lembar wawancara dengan petugas konservasi

**LEMBAR WAWANCARA DENGAN PETUGAS KONSERVASI
TUNTONG LAUT (*Batagur borneoensis*) DI PANTAI CEMARA
KECAMATAN BENDAHARA KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Lokasi : Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Pantai
Cemara Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh
Tamiang

Tanggal : 8 mei 2023

Petugas : Samsul

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa luas area kawasan konservasi Tuntong Laut(<i>Batagur borneoensis</i>) Desa pusong Kapal?	Adapun luas wilayah konservasi ini adalah 1 Ha
2.	Apa tujuan dari konservasi Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) Desa Pusong Kapal?	Tujuan nya adalah untuk menyelamatkan satwa yang hapir punah yaitu tuntong laut
3.	Kapan dilakukan monitoring pantai?	Monitoring dan patroli dipantai dilakukan mulai pada bulan juni hingga february
4.	Dari mana asal telur didapatkan ?	Pantai kermak, pantai Cemara, pantai Keutapang
5.	Fasilitas apa saja yang ada di konservasi Tuntong Laut(<i>Batagur borneoensis</i>) Desa Pusong Kapal?	Fasilitas yang sudah dimiliki saat ini yakni, rumah penjaga, kolam pembesaran, kolam penetasan dan sarana angkutan berupa bot
6.	Dimana lokasi pelepasan Tuntong laut(<i>Batagur borneoesis</i>) dan kapan waktu pelepasan nya ?	Anakan tuntong laut akan dilepasliarkan secara bertahap, biasanya dalam setahun akan dilakukan pelepasliaran sebanyak 3 hingga 4 kali pelepasan. Adapun waktu atau jam yang ideal untuk pelepasan yaitu di pagi hari atau sore hari karena tuntong laut merupakan jenis satwa aquatic yang sensitive terhadap cuaca panas. Namun ada juga tuntong laut yang tidak dilepaskan untuk edukasi
7.	Berapa kali monitoring pantai dilakukan ?	Monitoring pantai dilakukan pada bulan juni untuk melihat tempat bertelur dan bulan september –maret
8.	Berapa persen keberhasilan	80%

	penetasan telur tuntong laut di pusat konservasi?	
9.	Berapa kali dalam setahun telur tuntong laut menetas dan bulan berapa telur itu menetas?	Tuntong laut akan menetas pada bulan Maret hingga juni
10.	Apakah ada dilakukan pemeliharaan tuntong laut di pusat konservasi?	Tukik dikarantina kurang lebih 2 sampai 4 bulan atau ada acara tertentu dari pemerintah
11.	Berapa ukuran diameter dan kedalaman sarang?	Kedalaman sarang 30 cm, lebar dalam sarang bervariasi sesuai dengan jumlah telur, diameter mulut sarang 10-15 cm
12.	Berapa jarak antar sarang dan bibir pantai ?	Jarak sarang tuntong laut dengan pantai bervariasi, dari data yang didapatkan, jarak sarang tuntong laut dari pasang terendah paling jauh 20 m dan paling dekat
13.	Berapa jumlah tukik yang mati selama dilakukan pemeliharaan di konservasi dan di alam?	Tukik tuntong laut yang mati saat dikarantina hanya sekitar 2 atau 3 tukik
14.	Apa pakan yang diberikan ke tuntong laut dan kapan waktu pemberian pakan?	Tukik tuntong laut akan diberi pakan setiap hari diberikan pakan 1 kali sehari pada malam hari. Pakan yang diberikan yaitu kangkung, berembang dan ikan kecil
15.	Berapa kali air pada bak tukik diganti dan air apa yang digunakan?	Air yang digunakan adalah air biasa dan diganti setiap air sudah mulai keruh atau kotor..
16.	Berapa kedalaman sarang tuntong laut yang ditemukan di lokasi?	30cm

**LEMBAR WAWANCARA DENGAN PETUGAS KONSERVASI
TUNTONG LAUT (*Batagur borneoensis*) DI DESA PUSONG KAPAL
KECAMATAN SERUWAY KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Lokasi : Konservasi Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) Desa Pusong Kapal Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang

Tanggal : 8 mei 2023

Petugas : Rani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa luas area kawasan konservasi Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) Desa pusong Kapal?	Adapun wilayah konservasi meliputi seluruh kawasan dan bentang pantai yang ada pesisir Aceh Tamiang dan seluruh daerah aliran sungai yang menjadi habitat tuntong laut
2.	Apa tujuan dari konservasi Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) Desa Pusong Kapal?	Tujuan nya adalah untuk menyelamatkan satwa yang hapir punah yaitu tuntong laut
3.	Kapan dilakukan monitoring pantai?	Monitoring dan patroli dipantai dilakukan mulai pada bulan September hingga bulan Maret, karena pada bulan ini merupakan waktu tuntong laut mendarat kepantai untuk bertelur
4.	Dari mana asal telur didapatkan ?	Pantai Pusong Cium, Pantai Ujung Tamiang, Pantai Pusong Putus
5.	Fasilitas apa saja yang ada di konservasi Tuntong Laut (<i>Batagur borneoensis</i>) Desa Pusong Kapal?	Fasilitas yang sudah dimiliki saat ini yakni, Rumah Informasi Tuntong Laut yang merupakan pusat edukasi tentang tuntong laut dan habitat, kolam pembesaran, kolam penetasan dan sarana angkutan berupa bot
6.	Dimana lokasi pelepasan Tuntong laut (<i>Batagur borneoensis</i>) dan kapan waktu pelepasan nya ?	Anakan tuntong laut akan dilepasliarkan secara bertahap, biasanya dalam setahun akan dilakukan pelepasliaran sebanyak 2 hingga 3 kali pelepasan. Adapun waktu atau jam yang ideal untuk pelepasan yaitu di pagi hari atau sore hari karena tuntong laut merupakan jenis satwa aquatic yang sensitive terhadap cuaca panas
7.	Berapa kali monitoring pantai dilakukan ?	Monitoring pantai dilakukan pada bulan september sampai dengan maret

8.	Berapa persen keberhasilan penetasan telur tuntong laut di pusat konservasi?	80%
9.	Berapa kali dalam setahun telur tuntong laut menetas dan bulan berapa telur itu menetas?	Tuntong laut akan menetas pada bulan Maret hingga juni
10.	Apakah ada dilakukan pemeliharaan tuntong laut di pusat konservasi?	Tukik tuntong laut yang sudah menetas akan dikarantina sekitar 3 sampai 4 bulan sebelum dilepasliarkan ke habitat
11.	Berapa ukuran diameter dan kedalaman sarang?	Kedalaman sarang 18-27cm, lebar dalam sarang 12-20cm
12.	Berapa jarak antar sarang dan bibir pantai ?	Jarak sarang tuntong laut dengan pantai bervariasi, dari data yang didapatkan pihak yayasan, jarak tuntong laut bertelur mulai 1 hingga 5 meter dari pasang tertinggi. Itu disebabkan tuntong laut bertelur akan mencari lokasi pantai yang bersih, kering dan
13.	Berapa jumlah tukik yang mati selama dilakukan pemeliharaan di konservasi dan di alam?	Tukik tuntong laut yang mati saat dikarantina hanya sekitar 1,5 % itu disebabkan oleh kelainan genetic seperti cacat.
14.	Apa pakan yang diberikan ke tuntong laut dan kapan waktu pemberian pakan?	Tukik tuntong laut akan diberi pakan saat usia 3 minggu setelah menetas dan setiap hari diberikan pakan 2 kali pagi dan sore.
15.	Berapa kali air pada bak tukik diganti dan air apa yang digunakan?	Air yang digunakan adalah air biasa dan diganti setiap air sudah mulai keruh atau kotor
16.	Berapa kedalaman sarang tuntong laut di lokasi peneluran?	18-27cm

Lampiran 7: Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI EFEKTIVITAS KONSERVASI TUNTONG LAUT PANTAI CEMARA

NO	KRITERIA	SKOR							
		Responden I				Responden II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Monitoring pantai yang dilakukan oleh petugas				✓				✓
2.	Asal telur di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara				✓				✓
3.	Pencapaian keberhasilan penetasan yang dihasilkan Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara				✓				✓
4.	Fasilitas pembesaran tukik			✓				✓	
5.	Lokasi pelepasan tukik Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara				✓				✓
6.	Waktu kegiatan pelepasan tukik				✓				✓
7.	Pembesaran tuntong laut di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara	✓				✓			
8.	Fasilitas penetasan telur tuntong laut		✓				✓		
9.	Kegiatan memegang/berfoto di kawasan Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara		✓				✓		
	Total				28				28

LEMBAR OBSERVASI EFEKTIVITAS KONSERVASI TUNTONG LAUT DESA PUSONG KAPAL

NO	KRITERIA	SKOR							
		Responden I				Responden II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Monitoring pantai yang dilakukan oleh petugas				✓				✓
2.	Asal telur di Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal	✓				✓			
3.	Pencapaian keberhasilan penetasan yang dihasilkan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal				✓				✓
4.	Fasilitas pembesaran tukik		✓				✓		
5.	Lokasi pelepasan tukik Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal	✓				✓			
6.	Waktu kegiatan pelepasan tukik				✓				✓
7.	Pembesaran tuntong laut di Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal				✓				✓
8.	Fasilitas penetasan telur tuntong laut				✓				✓
9.	Kegiatan memegang/berfoto di kawasan Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal		✓				✓		
	Total				26				26

Lampiran 8: Dokumentasi Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara



a. Lingkungan Pantai Cemara



b. Vegetasi di sekitar pantai Cemara



c. Bak penetasan telur Tuntong Laut



d. Bak karantina Tuntong Laut



Lampiran 9: Dokumentasi Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal



a. Rumah informasi Tuntong laut



b. lokasi peneluran tuntong laut



c. Bak karantina Tuntong Laut



d. Bak penetasan/Sarang semi alami



e. Pelepasan tukik

Lampiran 10: Dokumentasi wawancara di Konservasi Tuntong Laut Pantai Cemara



a. Wawancara dengan anggota Konservasi



b. Wawancara dengan kepala Konservasi

Lampiran 11: Dokumentasi Wawancara di Konservasi Tuntong Laut Desa Pusong Kapal



a. Wawancara dengan kepala konservasi



b. Wawancara dengan anggota konservasi

Lampiran12: Dokumentasi Wawancara dengan masyarakat





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TAMIANG
DINAS PANGAN, KELAUTAN DAN PERIKANAN
Jalan Ir. H Juanda Desa Bunder Komplek Perkantoran Kabupaten Aceh Tamiang
Kode Pos 24476 Telepon (0641) Faksimile
e-mail : dinaspangankelautanperikanan@gmail.com http ://pkp.acehtamiangkab.go.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR 800 / 1874

Yang bertandatangan dibawah ini

- a. Nama : YUARNITA INDRIANI, S.Pi
b. Jabatan : Sekretaris Dinas Pangan, Kelautan dan Perikanan
Kabupaten Aceh Tamiang

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dhiyaul Falah Nasution
NIM : 180703004
Prodi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian Ilmiah pada **Dinas Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Tamiang** dari tanggal 05 Mei s.d 03 Juni 2023 dengan lokasi di **UPTD Balai Budidaya Air Payau Seruway Unit Penangkaran Tuntong Kuala Genting** dengan Judul Skripsi ***Evektivitas Konservasi Tuntong Laut (Batagur borneoensis) di Kawasan Konservasi Pantai Cemara dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang.***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Karang Baru, 05 Juni 2023

SEKRETARIS DINAS PANGAN,
KELAUTAN DAN PERIKANAN
KABUPATEN ACEH TAMIANG,



Catatan :

1. UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah".
2. Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSrE.



Yayasan Satucita Lestari Indonesia

Alamat : Jl. Medan-Banda Aceh, Dusun Mawar, Desa Bukit Rata, Kec. Kejuruan
Muda, Kabupaten AcehTamiang, Provinsi Aceh, Indonesia

Terdaftar : SK Menhumham No. AHU – 7684.AH.01.04/2012

Email : satucita.foundation@gmail.com

Telepon : +62-812-63-200583/082364357777

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/SK-I/YSLI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusriono

Jabatan : Ketua Yayasan Satucita Lestari Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi :

Nama : Dhiyaul Falah Nasution

NIM : 180703004

Keterangan : Mahasiswi Program studi Biologi Fakultas Sains dan Tekonologi Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Darusallam Banda Aceh

Telah selesai melakukan Penelitian di Yayasan Satucita Lestari Indonesia pada tanggal 27 mei 2023.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Kualasimpang, 27 Mei 2023



AR-RANIRY